

**MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SYARI'AH
DI MTs. JIDRIS ASSALAM TASIKMALAYA**



OLEH :

Dra. . NASIROH

NIM :10913138

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana (PPs)
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
Gelara Magister Studi Islam dalam bidang Ilmu agama Islam

Yogyakarta

2013

**MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SYARI'AH
DI MTs. JIDRIS ASSALAM TASIKMALAYA**



OLEH :

Dra. N. NASIROH

NIM :10913138

Pembimbing :

Dr. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana (PPs)
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Magister Studi Islam dalam bidang Ilmu agama Islam

Yogyakarta

2013

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning)
Pada Mata Pelajaran Ekonomi Syari'ah
Di MTs. Jidris Assalam Tasikmalaya.

Ditulis oleh : Dra. N. Nasiroh

NIM : 10913138

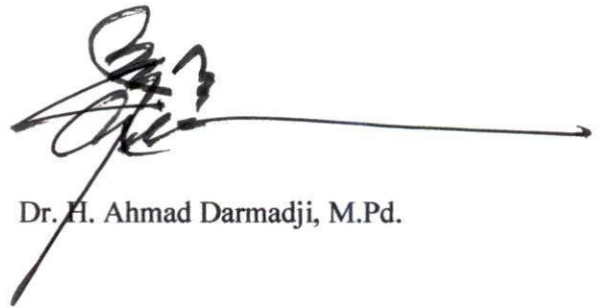
Program Studi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim penguji Tesis Program
Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Mengetahui
Ketua PPs FIAI UII

Yogyakarta, Januari 2013
Pembimbing

Dr. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



Dr. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

PERNYATAAN KEASLIAN

TESIS berjudul : MODEL PEMBELAJARAN PBL (*PROBLEM BASED LEARNING*) PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SYARI'AH DI MTs. JIDRIS ASSALAM TASIKMALAYA

Ditulis Oleh : Dra. N. NASIROH

NIM : 10913138

Program Studi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Yogyakarta, Januari 2013

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang menyatakan,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



Dra. N. NASIROH



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Nasiroh
Tempat/tgl lahir : Taraju Tasikmalaya, 12 Agustus 1955
N. I. M. : 10913138
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SYARIAH DI MTs JIDRIS ASSALAM TASIKMALAYA**

Ketua : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd. (.....) 
Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaedah, M.Ag (.....) 
Pembimbing : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd. (.....) 
Penguji : Drs. Aden Wijdan, M.Si (.....) 
Penguji : Dra. Hj. Sri Haningsih, M.A.g. (.....) 

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 20 Pebruari 2013

Pukul : 11.30–12.30 WIB

Hasil / Nilai : **78,63 / B+**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 1119/PS-MSI/ND/II/2013

TESIS berjudul : **MODEL PEMBELAJARAN PBL (PROBLEM BASED LEARNING) PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SYARIAH DI MTs JIDRIS ASSALAM TASIKMALAYA**

Ditulis oleh : N. Nasiroh

NIM : 10913138

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 16 Pebruari 2013



Dr. Drs. H. Akhmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1119/PS-MSI/Peng./II/2013

TESIS berjudul : **MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SYARIAH DI MTs JIDRIS ASSALAM TASIKMALAYA**

Ditulis oleh : Nasiroh

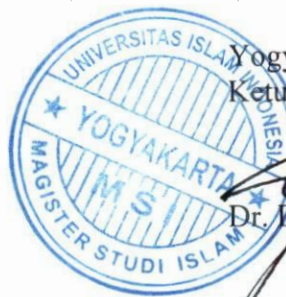
N. I. M. : 10913138

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**



Yogyakarta, 27 Pebruari 2013

Ketua,

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Motto:

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain”¹



“Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan selama ada komitmen bersama untuk menyelesaikannya”²

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ Alam Nasyrah 94 : 5-7

² <http://tersingelisasi.blogspot.com/2012/02/motto-hidup-kumpulan-motto-untuk.htm>. diunduh tanggal 20 Pebruari 2013

Abstrak

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran ekonomi syari'ah di Mts. Jidris assalam Tasikmalaya

N. Nasiroh

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pembelajaran pada pembelajaran Ekonomi Syari'ah sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Subyek penelitian 35 orang siswa kelas IX di salah satu MTs. swasta di Kota Tasikmalaya. Instrumen yang digunakan adalah tes tertulis, lembar observasi, angket, pedoman wawancara dan lembar kerja siswa.

Peningkatan hasil belajar dihitung dengan menggunakan rumus normalisasi gain (Meltzer) dan uji beda rata-rata pretes dan postes dihitung dengan uji-t pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan dengan persentase N-gain rata-rata sebesar 41,3% untuk seluruh siswa. Dari enam indikator topik kecurangan berdagang yang diuji peningkatan tertinggi ada pada indikator menganalisis beberapa kecurangan dalam berdagang (N-gain = 62,9%) dan terendah pada indikator mendefinisikan istilah ekonomi syari'ah (N-gain = 4%).

Faktor pendukung dalam pengembangan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada pelajaran Ekonomi Syari'ah antara lain : a) motivasi para guru yang tinggi ; b) minat dan motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran; c) dukungan kepala sekolah terhadap upaya yang mengarah pada inovasi dalam pembelajaran. Faktor penghambat dalam pengembangan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada pelajaran Ekonomi Syari'ah antara lain : a) guru kurang aktif dalam melaksanakan pembelajaran berbasis masalah; b) disiplin siswa masih kurang ; c) dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama ; d) keterbatasan kelengkapan media dan sumber serta sarana prasarana.

Kata Kunci : Model pembelajaran PBL, ekonomi syari'ah

ABSTRACT

Problem Based Learning On Economic Shriah Course ~~2021-2022~~
Tasikmalaya

Dra. Hj. N.Nasiroh

This study aims to find a model of learning in the learning economy Shariah as a model of learning that can improve students' skills in problem solving. The subject of the study 35 people Keas IX student in one of MTs. private in Tasikmalaya. The instruments are used written tests, observation sheet, questionnaire, interview guide and student worksheet.

Improved learning outcomes is calculated using the formula normalization gain (Meltzer) and different test average pretest and posttest calculated by t-test at significance level $\alpha = 0.05$. The results show that the learning model to show improvement in student learning outcomes significantly with the percentage of N-gain an average of 41.3% for all students. The six indicators of fraudulent trading topics that tested the highest increase for analyzing several indicators of fraudulent trading (N-gain = 62.9%) and lowest in terms of economic indicators defines Shariah (N-gain = 11.4%).

Factors supporting the development of models of Problem Based Learning in Economics Sharia lessons include: a) the motivation of the teachers is high, b) the interest and motivation of students to engage actively in the learning process, c) the principal support to efforts that lead to innovation in learning. Limiting factor in the development of models of Problem Based Learning in Economics Sharia lessons include: a) less active teachers to implement problem-based learning, b) student discipline is still lacking, c) it takes a relatively long learning; d) limitations completeness as well as media and other infrastructure.

Keyword: Model of Learning of Problem Based Learning On Economic Shriah Course

Kata Pengantar

Dengan basmalah mengucap asma allah swt, hamdalah memuji keagungan-nya, rasa syukur terucap kata mengiring do'a dan aktivitas. rahmat serta salam senantiasa tercurah bagi rasul allah pembawa rahmat bagi semesta alam.

Tesis ini berjudul “ Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran ekonomi syari'ah di MTs. Jidris Assalam Tasikmalaya “. Penulisan tesis ini bertujuan untuk memperoleh gelas Magister Studi Islam pada program pascasarjana fakultas ilmu agama Islam universitas islam indonesia Yogyakarta.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak.. pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH.,M.Hum., selaku dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd., selaku Ketua Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, sekaligus sebagai Pembimbing penulis.
4. Bapak Drs. Syarif Zubaidah, M.Ag., selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

5. Para Dosen Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
6. Para staf Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
7. Bapak dan Ibu guru beserta staff TU MTs. Jidris Assalam yang telah memberikan izin dan arahan dalam penulisan tesis ini.
8. Suamiku tercinta Drs. H. Dudung Abdussalam, M.SI yang tidak mengenal lelah selalu mendampingi, memotivasi, mendorong serta membimbing penulis selama kuliah dan penyelesaian tesis ini.
9. Anak-anakku tersayang Aan Sayidah Rahmah, S.KM, Ani Pitriani Salam, M.Pd dan Laili Rahmatul Fajri, S.Pd serta cucuku tercinta Myang selalu membantu serta memotivasi penulis untuk selalu menuntut ilmu.
10. Rekan-rekan seperjuangan MSI UII kelas C (Cipasung) yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari tesis ini jauh dari kesempurnaan baik isi maupun penyajiannya, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang budiman. Akhirnya penyusun mengharapkan semoga tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca sekalian .

Yogyakarta, Pebruari 2013



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
NOTA DINAS	v
PENGESAHAN PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Sistematika Pembahasan	12

BAB II TELAHAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	14
A. Telaah Pustaka	14
B. Kerangka Teori	25
1. Teori Belajar dan Pembelajaran	25
2. Karakteristik Pembelajaran	32
3. <i>Problem Based Learning</i> (Pembelajaran Berbasis Masalah).....	33
4. Mata Pelajaran Ekonomi Syari'ah	46
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan Penelitian	54
B. Subyek Penelitian	56
C. Obyek Penelitian	57
D. Lokasi Penelitian	57
E. Sampel Penelitian	58
F. Instrumen Penelitian	59
1. Tes Tertulis	59
2. Lembar Observasi	64
3. Pedoman Wawancara	64
4. Angket	65
G. Pengolahan dan analisis Data	65
1. Analisis Data Kuantitatif	65
a. Pengolahan Data Tes Tertulis	65
2. Analisis Data Kualitatif	71
a. Pengolahan Hasil Observasi	71

DAFTAR PUSTAKA 113

LAMPIRAN

CV PENULIS



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
2.1 Perkembangan Teori Belajar	26
2.2 Sintaks Pembelajaran Berbasis Masalah	40
3.1 Metode-metode Penelitian	55
3.2 Kriteria Koefisien Korelasi	61
3.3 Klasifikasi Analisis Reliabilitas Tes	62
3.4 Tafsiran Harga Indeks Taraf Kemudahan	63
3.5 Tafsiran Daya Pembeda	63
3.6 Kriteria Peningkatan Gain	66
3.7 Bobot Penilaian Skala Likert	71
3.8 Penerapan Model Pembelajaran	75
4.1 Data Tenaga Pendidik	77
4.2 Data Tenaga Kependidikan	77
4.3 Muatan Mata Pelajaran	79
4.4 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Setiap Mata Pelajaran	82
4.5 Masalah-masalah yang dirumuskan siswa	86
4.6 Hasil uji Normalisasi pretes dan postes	92
4.7 Penguasaan konsep siswa terhadap setiap indikator topik kecurangan berdagang	94

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
3.1 Alur Kegiatan Penelitian	73
4.1 Grafik Perbandingan Nilai Pretes, Postes dan Normalisasi-gain Penguasaan Konsep Siswa Secara Keseluruhan	91
4.2 Data Tingkat Penguasaan Konsep Siswa Tiap Aspek Indikator Topik Kecurangan Berdagang	95



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
Lampiran A	
1. Deskripsi Pembelajaran	116
2. Peta Konsep	120
3. Lembar Kerja Siswa.....	121
4. Kisi-kisi Tes Pilihan Ganda	130
5. Soal Tes Pilihan Ganda	135
6. Angket Siswa	138
7. Format Observasi kegiatan Siswa	141
8. Format Observasi Kegiatan Guru	142
9. Pedoman Wawancara	143
Lampiran B	
1. Olah Data Tes Uji Coba Soal	144
2. Olah Data Pretes	156
3. Olah Data Postes	168
4. Perhitungan Normalisasi-Gain	180
5. Hasil Angket	191
6. Interpretasi Hasil Angket	202
7. Hasil Observasi Guru	206
8. Hasil Observasi Siswa.....	209
9. Interpretasi Hasil Observasi Guru.....	214

10. Interpretasi Hasil Observasi Siswa	218
11. Hasil Wawancara	228

Lampiran C

Surat Keputusan

Surat Keterangan Penelitian



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan global dan persaingan bebas antar bangsa menjadikan berbagai aspek kehidupan terasa semakin kompetitif. Karena itu, lahirnya SDM unggul dan perwujudan perkembangan anak berbakat intelektual secara optimal yang dapat bersaing secara nasional dan internasional harus dipercepat. Hal ini searah dengan Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) tahun 2009, yaitu: “Mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh, melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal, disertai dengan hak dan dukungan serta lindungan sesuai dengan potensinya”.¹

Pendidikan merupakan sarana terpenting untuk mewujudkan kemajuan bangsa dan negara. Dengan pendidikan yang bermutu, akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu persoalan besar yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia. Pendidikan di Indonesia memiliki mutu yang rendah jika dibandingkan dengan negara-negara maju. Jika suatu negara mempunyai sistem pendidikan yang baik, maka dari sistem itulah akan melahirkan tenaga kerja yang baik. Dari hal ini, maka dapat diketahui bahwa pendidikan memiliki dimensi yang kompleks dan berkaitan dengan manusia itu sendiri.

¹ Reni Akbar-Hawadi (ed), *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*, cet. I (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 12.

Pendidikan merupakan tugas negara yang amat penting. Pendidikan memegang peranan yang sangat urgen dalam segala bidang, sehingga bangsa yang sedang membangun dan ingin maju tentu memahami bahwa pendidikan adalah kunci pembangunan, dan tanpa kunci pembangunan dan usaha tersebut tidak akan berhasil. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi semakin menuntut perbaikan sistem pendidikan sehingga mampu melahirkan generasi terdidik yang diharapkan.

Situasi kehidupan bangsa Indonesia yang sedang dalam keadaan krisis di bidang politik, ekonomi, keuangan, sosial, budaya, dan adanya tantangan yang muncul sebagai akibat kemajuan teknologi, pasar bebas ASEAN tahun 2003 yang lalu dan pasar bebas Asia Pasifik tahun 2020, menuntut bangsa Indonesia untuk mengantisipasinya dengan cara memiliki program dan penyelenggaraan pendidikan yang mampu memberikan kontribusi signifikan untuk menghasilkan individu, masyarakat, dan bangsa yang dibutuhkan negara Indonesia di masa yang akan datang.

Memperhatikan realita yang dihadapi bangsa Indonesia, maka pendidikan memegang peran penting untuk membangun SDM yang sesuai dengan harapan. Paulo Freire mengatakan bahwa hakikat tujuan akhir proses pendidikan adalah memanusiakan manusia (*humanisasi*).² Demikian pula dalam perspektif Pendidikan Islam, bahwa tujuan umum pendidikan dalam Islam adalah menjadikan manusia sebagai hamba Allah SWT (*'abdullâh*) dalam arti seluas-luasnya, yang mencakup seluruh aspek kehidupan dan perilaku yang dikaitkan

² Paulo Preire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, cet. 1 (Jakarta: LP3ES, 2005), hal. 11

dengan ketaatannya beribadah kepada Allah SWT.³ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. (الذاريات (٥١): ٥٦)

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mengabdikan kepada-Ku”.⁴

Pentingnya pendidikan bagi manusia disebabkan karena kedudukan posisi manusia dalam ajaran Islam adalah sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia dan sempurna melebihi makhluk-makhluk lain ciptaan-Nya. Hal ini sebagaimana terungkap dalam firman Allah SWT:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا. (الاسراء: (١٧): ٧٠)

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.⁵

Pendidikan akan berhasil dengan baik jika siswa mengetahui bagaimana seharusnya mereka belajar, dan guru mengetahui serta mempraktikkan metode pembelajaran yang sesuai dan telah teruji kebenarannya.

Bagi bangsa Indonesia yang mayoritas menganut agama Islam, pengembangan pendidikan didasarkan pada falsafah pendidikan nasional yang *humanism teistik* sesuai dengan sifat bangsa Indonesia yang bersifat *sosialistik religious* berdasarkan Pancasila.⁶

³ Mahfudz Junaidi, "Konsep Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam Ismail SM (Ed), *Paradigma Pendidikan Islam*, cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 196-197.

⁴ Az-Zâriyât (51):56.

⁵ Al-Isrâ' (17):70.

⁶ M. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 20.

Dari falsafah inilah maka dirumuskan Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁷

Aktualisasi dari tujuan pendidikan nasional di atas, diharapkan terimplementasi dalam berbagai model dan bentuk pendidikan di Indonesia. Salah satu bentuk yang harus tetap dipertahankan dan dilaksanakan adalah pendidikan agama. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama (Islam) merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam dan sumber daya insani agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang mengilhami tujuan pendidikan nasional di Indonesia.⁸

Salah satu bentuk dan model pendidikan Islam di Indonesia adalah madrasah. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang diakui baik pada level dasar maupun lanjutan. Pasal 17 ayat (2) berbunyi: “Bentuk pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau sekolah-sekolah lain yang sederajat, dan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ada Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau sekolah-sekolah lain yang sederajat”. Pasal 18 ayat (3) menyebutkan: “Bentuk dari Sekolah Menengah Umum (SMU) adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah

⁷Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya, cet. I (Jakarta: CV. Eko Jaya, 2003), hal. 4.

⁸Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, cet. II (Yogyakarta: Aditya Media, 2002), hal. 20.

Aliyah (MA) juga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau sekolah-sekolah lain yang sederajat”.⁹

Kendatipun pendidikan madrasah disejajarkan dengan pendidikan umum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan Sisdiknas seperti tersebut di atas, namun materi kurikulum pendidikan madrasah memiliki perbedaan yang khas dengan pendidikan umum yaitu adanya ciri khas ajaran Islam. Kekhasan inilah sesungguhnya menjadi daya tarik dan keunggulan dari pendidikan madrasah tersebut. Oleh karena itu banyak pemerintah daerah yang menjadikan pendidikan madrasah sebagai pendidikan unggulan di daerahnya, seperti di Tasikmalaya.

Sejauh ini proses pembelajaran di madrasah/sekolah masih didominasi oleh sebuah paradigma yang menyatakan bahwa sebuah pengetahuan (*knowledge*) merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Di samping itu, situasi kelas sebagian besar masih berfokus pada guru (*teacher*) sebagai sumber utama pengetahuan, serta penggunaan metode ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar mengajar.

Dalam rangka mengembangkan iklim belajar mengajar seperti yang menumbuhkan rasa percaya diri, sikap, dan perilaku yang inovatif dan kreatif, sangat diperlukan adanya keterkaitan antar komponen-komponen pendidikan. Komponen-komponen pendidikan yang meliputi guru, siswa, kurikulum, alat (media pembelajaran) dan sumber belajar, materi, metode maupun alat evaluasi saling bekerjasama untuk mewujudkan proses belajar yang kondusif.

⁹ Undang-undang, hal.5-6

Pembelajaran yang menyenangkan memang menjadi langkah awal untuk mencapai hasil belajar yang berkualitas. Nurhadi dan Senduk menyatakan bahwa “belajar akan lebih bermakna apabila siswa atau anak didik mengalami sendiri apa yang dipelajarinya”.¹⁰ Pembelajaran kontekstual ini merupakan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan yang telah diperolehnya melalui pola pikir mereka sendiri. Nurhadi menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

Konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.¹¹

Berkaitan dengan hal tersebut memang melalui pendekatan kontekstual pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai macam strategi di dalamnya. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah *Problem-Based Learning* atau (PBL). Nurhadi mendefinisikan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.¹²

¹⁰ Nurhadi dan Senduk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/TCL) dan Penerapannya dalam KBK*, cet.I (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hal. 11.

¹¹ *Ibid*, hal. 13.

¹² *Ibid* hal. 56.

Model pembelajaran *Problem-Based Learning* (Pengajaran Berbasis Masalah) dipandang relevan untuk menghadirkan suasana nyata di dalam proses pembelajaran. Kaitannya dengan pembelajaran Ekonomi Syari'ah pada siswa Madrasah Tsanawiyah Jidris Assalam Tasikmalaya, secara kontekstual, permasalahan pembelajaran mata pelajaran tersebut sangat dekat dengan realitas persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat Kota Tasikmalaya karena mayoritas penduduk kota Tasikmalaya berprofesi sebagai pedagang dan mayoritas beragama islam sehingga kota Tasikmalaya terkenal dengan istilah kota santri dan kota kredit karena banyak pedagang kredit di berbagai kota yang berasal dari kota Tasik.

Berdasarkan hasil studi lapangan, pembelajaran Ekonomi Syari'ah di sekolah-sekolah atau madrasah di Kota Tasikmalaya menjadi pelajaran muatan lokal, MULO (di kabupaten/kota lain belum dilaksanakan) karena mayoritas masyarakat Tasikmalaya berprofesi sebagai pedagang dan beragama islam. Kota Tasikmalaya telah lebih dulu ambil start mengusung ekonomi syariah. Sebagaimana dikatakan oleh Ketua MGMP Kota Tasikmalaya: "Kami memiliki visi Kota Tasikmalaya yaitu dengan berlandaskan Iman dan Taqwa Kota Tasikmalaya Menjadi Pusat Perdagangan dan Industri Termaju di Priangan Timur Tahun 2012. Maka selanjutnya kami mulai merintis ekonomi syariah menjadi mata pelajaran MULO sejak tahun 2002. Perjuangan itu akhirnya berujung pada keputusan No. 421.7/Kep.611-Disdik/2005 tanggal 10 Nopember 2005 tentang Penetapan Pelajaran Ekonomi Syariah Sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal

SMP/MTs di Lingkungan Pemerintah Kota Tasikmalaya.”¹³

Menurut Kepala Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya, inovasi Ekonomi Syariah di sektor pendidikan merupakan hal penting karena pendidikan merupakan jalan membangun *human capital* (modal manusia) dan sekaligus *social capital* (modal sosial). Sebagai *human capital*, pendidikan akan membentuk watak dan pola pikir individu dimana hal ini akan memberi pengaruh kepada masyarakat di sekitar individu itu berada dan juga sebagai penghasil pendapatan bagi dirinya.¹⁴

Mengingat bahwa masalah ekonomi syari’ah berkaitan dengan kehidupan nyata manusia dalam memenuhi kebutuhan kesehariannya, maka sejak dini siswa perlu diberikan pengetahuan mengenai ekonomi syari’ah dengan berbagai macam penyelesaian masalahnya. Dengan demikian dalam pembelajaran ekonomi syari’ah membutuhkan metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa mampu menyelesaikan masalah-masalah perekonomian. Pendekatan atau model pembelajaran yang dianggap sesuai dan pas dalam pembelajaran ekonomi syari’ah seperti itu adalah Pembelajaran Berbasis Masalah.

Berdasarkan hasil pengamatan terdahulu pembelajaran pada mata pelajaran Ekonomi Syari’ah khususnya masih sebatas diskusi model konvensional yang rawan akan menurunnya minat siswa pada saat aktivitas berlangsung serta berdasarkan hasil ulangan harian siswa pada mata pelajaran ekonomi syari’ah mengalami penurunan dari kompetensi awal ke kompetensi berikutnya. Oleh karena itu dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dan sekaligus

¹³ <http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2009/11/13/geliat-ekonomi-syariah-di-ptn>.
diunduh tanggal 5 oktober 2012

¹⁴ *ibid*

meningkatkan prestasi belajar mereka, maka diperlukan adanya perubahan model pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah perekonomian berdasarkan syari'ah.

Pentingnya penelitian dalam tesis ini adalah dalam upaya mencari model ideal pembelajaran Ekonomi Syari'ah pada lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Tsanawiyah. Hal ini menjadi penting, karena munculnya persoalan-persoalan ekonomi yang dialami oleh bangsa Indonesia serta munculnya berbagai macam sistem perbankan syari'ah akhir-akhir ini. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran perekonomian memiliki arti penting bagi siswa di sekolah-sekolah atau madrasah, karena dengan cara ini siswa akan dibekali pengetahuan mengenai teori dan praktek untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan perekonomian syari'ah saat ini dan mendatang.

Berdasarkan masalah dan gambaran umum yang telah dipaparkan di atas, kiranya perlu dilakukan penelitian yang lebih intensif mengenai "Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) pada Pelajaran Ekonomi Syari'ah di Madrasah Tsanawiyah Jidris Assalam Pagergunung Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran Ekonomi Syari'ah di MTs Jidris Assalam Pagergunung Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya saat ini?

2. Bagaimana Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) pada pembelajaran Ekonomi Syari'ah di MTs Jidris Assalam Pagergunung Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah?
4. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) terhadap indikator topik kecurangan berdagang?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan model pembelajaran *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) pada pelajaran Ekonomi Syari'ah di MTs Jidris Assalam Pagergunung Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya?



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah mencari dan menemukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada pembelajaran Ekonomi Syari'ah di MTs.

Secara khusus, sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Memperoleh informasi tentang kondisi pembelajaran Ekonomi Syari'ah di MTs Jidris Assalam Pagergunung Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya saat ini.

2. Menemukan model pembelajaran *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) pada pembelajaran Ekonomi Syari'ah sebagai salah satu model pembelajaran di MTs Jidris Assalam Pagergunung Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.
3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah
4. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) terhadap indikator topik kecurangan berdagang
5. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan model pembelajaran *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) pada pelajaran Ekonomi Syari'ah di MTs Jidris Assalam Pagergunung Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Dari hasil studi pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis:

1. Manfaat Teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori pada Ilmu Pendidikan Islam di MTs, minimal berupa prinsip-prinsip dasar atau dalil-dalil untuk memperkuat

prinsip atau dalil yang sudah ada, khususnya yang berhubungan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis untuk meningkatkan atau menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran Ekonomi Syari'ah khususnya di MTs.
3. Secara akademik, hasil penelitian ini dapat berguna bagi penulis dalam memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam (M.SI) pada Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.



E. Sistematika Pembahasan

Bagian Isi tesis adalah bagian inti dari laporan penelitian tesis. Bagian ini meliputi:

BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Telaah Pustaka dan Kerangka Teori. Pada bagian telaah pustaka dibahas mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan pada bagian kerangka teori dibahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam membahas permasalahan penelitian, terutama berkaitan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah).

BAB III: Metode Penelitian. Metode penelitian adalah suatu urutan atau tata cara pelaksanaan penelitian dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan

penelitian yang diajukan. Pada bab ini dibahas mengenai metode penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, subyek dan obyek penelitian, tempat penelitian, sampel atau sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas data, reliabilitas data, dan analisis data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini dibahas mengenai kondisi objektif lokasi penelitian, hasil-hasil penelitian, dan membahas hasil penelitian.

BAB V: Kesimpulan. Bab ini merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

Bagian Akhir tesis memuat hal-hal yang penting dan relevan dengan penelitian. Pada bagian akhir ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Tesis ini berkaitan dengan “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) pada Mata Pelajaran Ekonomi Syari’ah di MTs Jidris Assalam Pagergunung Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya”.

Berdasarkan hasil penelusuran dan penelaahan terhadap tulisan maupun hasil penelitian para peneliti terdahulu berupa karya akademik dari berbagai sumber terutama daftar pustaka, internet, dan buku. Tema-tema penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini terutama mengenai pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based learning* sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, sehingga penelitian yang penulis lakukan memiliki kekayaan khazanah sumber data penelitian untuk lebih memperkuat hasil temuan di lapangan. Dengan keterbatasan waktu dan kemampuan, hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Nurhayati (2009) tentang. “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dengan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Siswa (Studi pada Siswa Angka Partisipasi Kasar (APK) Kelas X SMK PGRI 2 Malang pada Mata diklat Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan)”.¹

Hasil penelitian Nurhayati menunjukkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dengan pembelajaran kooperatif model Jigsaw secara umum telah dilaksanakan dengan baik. Siswa saling membantu, saling berinteraksi tatap muka, berdiskusi dengan guru dan teman, menyumbangkan skor untuk kelompok, tenggang rasa, sopan dan mandiri. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi keterampilan kooperatif siswa. Pada pelaksanaan siklus I berdasarkan perbandingan dari kedua pengamat menunjukkan taraf keberhasilan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan dari siklus I sebesar 80 % menjadi sebesar 95 % pada siklus II. Peningkatan sebesar 15% tersebut sudah menunjukkan ketuntasan belajar yaitu dari siklus I yang hanya 32 siswa yang tuntas belajar meningkat menjadi 40 siswa yang tuntas belajar. Meskipun dalam pelaksanaan tindakan banyak kekurangan dan kelemahan pada siklus I maka peneliti mencoba memperbaiki pada siklus II.²

Nurhayati menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dengan pembelajaran kooperatif model Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar mata diklat bekerjasama dengan kolega dan pelanggan pada pokok bahasan bekerjasama dalam sebuah tim. Hal

¹ Nurhayati, “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dengan Pembelajaran Model Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Studi pada Siswa APK Kelas X SMK PGRI 2 Malang pada Mata Diklat Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan)”, *Tesis Magister*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2009, dari <http://www.wordpress.com/penerapan-model-pembelajaran-berbasis-masalah>, diunduh tanggal 12 Agustus 2012.

² *Ibid*

ini dapat dilihat dari ketiga aspek yaitu aspek kognitif dan afektif yang meningkat setiap siklusnya.

2. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Ni Made Suci (2007) tentang “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar dan Hasil Belajar Teori Akuntansi Mahasiswa Jurusan Ekonomi UNDIKSHA”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah teori akuntansi serta untuk mendeskripsikan tanggapan mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kooperatif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2006/2007 dengan jumlah mahasiswa 38 orang. Teknik pengumpulan data dengan observasi, kuesioner, dan tes hasil belajar kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kooperatif :1) meningkatkan aktivitas (partisipasi) mahasiswa dalam Kegiatan belajar Mengajar (KBM); 2) meningkatkan hasil belajar mata kuliah teori akuntansi; 3) mendapat respon yang positif dari mahasiswa karena pembelajaran menjadi lebih bermakna.³

Ketertarikan Ni Made Suci melakukan penelitian dengan tema tersebut diawali dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap prestasi belajar teori akuntansi mahasiswa UNDIKSHA Denpasar yang menunjukkan

³ Ni Made Suci, “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar dan Hasil Belajar Teori Akuntansi Mahasiswa Jurusan Ekonomi UNDIKSHA Denpasar”, *Tesis Magister*, Denpasar: UNDIKSHA, 2009, diunduh dari <http://www.wordpress.com/penerapan-model-pembelajaran-berbasis-masalah>, diunduh tanggal 12 Agustus 2012.

bahwa 75% mahasiswa memperoleh nilai C, D dan E sedangkan sisanya 25% memperoleh nilai B dan A. Hal ini perlu ditingkatkan menjadi sebaliknya, Adapun faktor yang diduga menjadi penyebabnya adalah :1) pembelajaran lebih ditekankan pada pengumpulan pengetahuan tanpa mempertimbangkan keterampilan proses dan pembentukan sikap dalam pembelajaran; 2) kurangnya kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan bernalarnya melalui diskusi kelompok; 3) Sasaran belajar ditentukan oleh dosen sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi mahasiswa.

Menurut NI Made Suci, hasil observasi KBM menunjukkan bahwa hasil belajar (pengalaman belajar) terdahulu sangat membantu mahasiswa dalam membuat suatu asumsi-asumsi dan solusi-solusi permasalahan yang diberikan tetapi hal ini belum optimal. Hambatannya terletak pada kurangnya kemampuan mahasiswa untuk mengintegrasikan dan menerapkan berbagai pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Mahasiswa masih memandang bahwa setiap mata kuliah mempunyai otoritasnya sendiri-sendiri sehingga hal ini merupakan refleksi untuk memperbaiki kondisi KBM pada siklus kedua.

Pada siklus kedua rencana tindakan diarahkan pada upaya menggali pengetahuan awal mahasiswa dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengeluarkan pendapat, ide, saran dalam merumuskan jawaban dan kesimpulan bersama. Dengan cara ini ternyata mahasiswa lebih aktif dan berani mengemukakan pendapatnya sementara dosen memberikan layanan terhadap terjadinya miskonsepsi dalam pembahasan maupun perumusan kesimpulan. Pada siklus ini tampak suasana pembelajaran lebih demokratis

dan ini terbukti juga dari meningkatnya prestasi belajar mahasiswa.

Hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan adalah kurangnya kemampuan nalar mahasiswa dalam memberikan argumentasi-argumentasi yang disertai dengan contoh-contoh konkrit maupun analisis berdasarkan pengetahuan prasyarat yang telah dipahaminya dan hal ini merupakan refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus ketiga. KBM pada pelaksanaan tindakan siklus ketiga menunjukkan proses yang lebih variatif, baik secara individual maupun kelompok karena makin kompleknya permasalahan yang dikonfrontasikan.

Kesimpulan dari penelitian Ni Made Suci adalah: (1) penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kooperatif dapat meningkatkan aktivitas mahasiswa dalam KBM mata kuliah teori akuntansi; (2) penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah teori akuntansi yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata pre tes sebesar 56 meningkat setelah selesainya pelaksanaan tindakan menjadi rata-rata 82,04; (3) penerapan model pembelajaran berbasis masalah mendapat respon (tanggapan) yang positif dari mahasiswa karena dengan model ini mahasiswa dapat mengeksplorasi pengetahuan awalnya, bermalar sehingga perubahan layanan menjadi sangat bermakna dalam hidupnya; (4) hasil belajar pada siklus terakhir PTK ini belum cukup bukti menjelaskan sejauhmana usaha mahasiswa dapat dimaksimalkan dalam KBM baik secara individual maupun kelompok, sehingga disarankan upaya pengembangan kemampuan nalar

mahasiswa melalui penerapan model maupun perangkat pembelajaran termasuk dosen, media, sarana dan sumber belajar yang memadai; (5) penelitian ini masih sangat sederhana dan memiliki banyak keterbatasan karena belum mengkaji secara mendalam berbagai aspek pembelajaran yang menentukan keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis masalah sehingga perlu pengembangan dan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran ini.

3. Penelitian tesis yang dilakukan Rizqi Tresnaningsih (2010) tentang: “Eksperimentasi Pembelajaran Berbasis Masalah dan Diskusi Kelas terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Ditinjau dari IQ Siswa pada Materi Logika Matematika SMA Negeri Kabupaten Magetan Tahun Ajaran 2009/ 2010.”⁴

Menurut hasil penelitian Rizqi, pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dan Diskusi Kelas (DK) merupakan dua contoh model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa. Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran aktif yang digunakan untuk masalah terstruktur yang merupakan tanggapan dari hasil pembelajaran. Sedangkan diskusi kelas merupakan model pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berfikir siswa dan membantu mereka mengonstruksikan pemahamannya sendiri tentang isi akademik. Mendiskusikan suatu topik membantu siswa memperkuat dan memperluas pengetahuannya tentang topik itu dan meningkatkan kemampuannya untuk memikirkan tentang hal itu.

⁴ www.slideshare.net/rizqitresnaningsih/model-pembelajaran-berbasis-masalah, diunduh tanggal 12 Agustus 2012.

Kecerdasan intelektual merupakan salah satu faktor yang cukup penting yang berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Kecerdasan intelektual (IQ) merupakan karakteristik yang melekat pada setiap siswa, karena IQ merupakan sifat bawaan atau keturunan dari keluarga yang dibawa sejak lahir. Tujuan dari penelitian ini: (1) untuk mengetahui model pembelajaran yang lebih baik antara PBM dan DK; (2) mengetahui pengaruh tingkatan IQ terhadap prestasi belajar siswa; (3) mengetahui pada siswa yang mempunyai IQ tinggi, sedang dan rendah model pembelajaran mana yang lebih baik. Hasil penelitian ini adalah: (1) tidak terdapat perbedaan merata prestasi siswa yang diajar dengan PBM dan DK; (2) siswa yang mempunyai IQ tinggi berprestasi lebih baik dari pada siswa IQ sedang, siswa yang mempunyai IQ sedang berprestasi lebih baik dari pada IQ rendah; (3) pada siswa yang mempunyai IQ tinggi dan sedang tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa, pada siswa yang mempunyai IQ rendah model pembelajaran DK lebih baik.

Metode penelitian yang digunakan oleh Rizqi termasuk penelitian eksperimental semu, maksudnya peneliti memberikan perlakuan yang berbeda pada dua sampel penelitian, yaitu pembelajaran berbasis masalah dan diskusi kelas. Kedua kelompok tersebut diasumsikan mempunyai kemampuan awal yang sama sehingga hasil penelitian adalah hasil dari perlakuan yang diberikan peneliti. Kedua kelompok tersebut diasumsikan sama dalam segi yang relevan dan hanya berbeda dalam penggunaan model pengajaran matematika.

Hasil uji reliabilitas instrumen terhadap 32 responden memberikan hasil $r_{11} = 0,92$. Dari hasil tersebut bisa diketahui bahwa instrumen tes reliabel. Hasil uji instrumen menunjukkan dari 35 soal yang diujikan mempunyai tingkat kesukaran antara 0,30 sampai 0,70, sehingga 35 butir soal tersebut bisa digunakan sebagai instrumen tes prestasi belajar. Pada penelitian ini, daya pembeda yang dipakai adalah daya pembeda yang nilainya lebih dari 0,4. Dari hasil uji instrumen diperoleh bahwa terdapat 5 butir soal yang mempunyai nilai daya pembeda yang kurang dari 0,4, sehingga ke-5 butir soal tersebut harus dibuang.

Berdasarkan hasil penelitian Rizqi diperoleh data, dimana hasil perhitungan Anava dua jalan dengan sel tak sama dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang diajar dengan menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Diskusi Kelas. Kedua model pengajaran tersebut sama-sama untuk meningkatkan kekreatifan proses berfikir siswa yang dilakukan dengan diskusi kelompok. Dukungan teoritis dari kedua model pengajaran terletak pada kognitif siswa, yang menekankan pada proses berfikir siswa, sehingga keduanya menghasilkan kemampuan untuk menganalisis, menalar secara deduktif dan induktif, menyelidiki dan membuat referensi yang masuk akal berdasarkan pengetahuan. Hipotesis kedua dari penelitian ini adalah prestasi siswa yang mempunyai IQ tinggi akan lebih baik dari pada siswa yang mempunyai IQ sedang, siswa yang mempunyai IQ sedang akan mempunyai prestasi yang lebih baik dari pada siswa yang mempunyai IQ rendah. Pada hasil analisis variansi dua jalan sel

tak sama, telah diperoleh terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mempunyai IQ tinggi, IQ sedang dan IQ rendah.

Berdasarkan hasil analisis variansi dua jalan sel tak sama dan uji lanjut pasca Anava diperoleh: (1) tidak terdapat perbedaan rerata prestasi siswa yang diajar dengan PBM dan DK; (2) siswa yang mempunyai IQ tinggi berprestasi lebih baik dari pada siswa IQ sedang, siswa yang mempunyai IQ sedang berprestasi lebih baik dari pada IQ rendah; (3) pada siswa yang mempunyai IQ tinggi dan sedang tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa, pada siswa yang mempunyai IQ rendah model pembelajaran DK lebih baik. Pada siswa yang mempunyai IQ tinggi akan cenderung lebih kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah.

Kesimpulan dari penelitian Rizqi adalah: (1) Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang diajar dengan menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Diskusi Kelas, karena kedua model pembelajaran tersebut memberikan rataan prestasi belajar yang sama; (2) Siswa yang mempunyai IQ tinggi mempunyai prestasi belajar yang lebih baik dari pada siswa yang mempunyai IQ sedang dan siswa yang mempunyai IQ rendah. Siswa yang mempunyai IQ sedang mempunyai prestasi belajar yang lebih baik dari pada siswa yang mempunyai IQ rendah. Pada siswa yang mempunyai IQ tinggi, Pembelajaran berbasis masalah memberikan rataan prestasi belajar yang sama dengan Diskusi Kelas. Pada siswa yang mempunyai IQ sedang, Pembelajaran berbasis masalah memberikan rataan prestasi belajar yang sama dengan Diskusi Kelas. Pada siswa yang mempunyai IQ rendah, Pembelajaran

berbasis masalah tidak memberikan prestasi belajar yang lebih baik dari pada Diskusi Kelas.

4. Tesis yang ditulis oleh Sri Handayani Sapir (2010) yang berjudul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dan Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar, Hasil Belajar dan Respon Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 2 Malang”.⁵

Kesimpulan hasil penelitian Sri Handayani Sapir adalah bahwa penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) dan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Malang. Penerapan pembelajaran *Problem-Based Learning* dan *Cooperative Learning* tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Malang. Proses pembelajaran berlangsung semua anggota kelompok harus hadir, agar mereka dapat memperoleh pengetahuan pada saat pembelajaran berlangsung karena hasil belajar adalah hasil yang telah diperoleh siswa. Penerapan *Problem-Based Learning* dan *Cooperative Learning* tipe Jigsaw dapat meningkatkan respon siswa dalam mengikuti proses pembelajaran ekonomi di kelas. Siswa yang menyatakan sangat setuju (SS) dengan penerapan model ini

⁵ Sri Handayani Sapir. “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dan Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar, Hasil Belajar dan Respon Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 2 Malang”. *Tesis Magister*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2010, diunduh dari <http://www.wordpress.com/penerapan-model-pembelajaran-berbasis-masalah>, tanggal 12 Agustus 2012.

yaitu sebesar 21,15 %. Siswa yang menyatakan setuju (S) sebesar 54 %.

5. Tesis yang ditulis oleh Ngurah Putu Wismayana (2007) tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan *Adversity Quotient* Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika dan Konsep Diri Siswa SMA Negeri 4 Singaraja Bali”.⁶ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran dan *adversity quotient* siswa terhadap prestasi belajar matematika dan konsep diri siswa.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh, (1) terdapat perbedaan prestasi belajar matematika dan konsep diri antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang mengikuti model pengajaran langsung, (2) pada siswa yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi, terdapat perbedaan prestasi belajar matematika dan konsep diri antara siswa yang mengikuti model belajar berbasis masalah dengan siswa yang mengikuti model pengajaran langsung, (3) pada siswa yang memiliki *Adversity Quotient* rendah, terdapat perbedaan prestasi belajar matematika dan konsep diri antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang mengikuti model pengajaran langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan model belajar yang mampu meningkatkan prestasi dan konsep diri siswa, dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan penelaahan terhadap hasil penelitian terdahulu sebagaimana tersebut di atas, maka dapat diasumsikan bahwa pembelajaran *problem based*

⁶www.search-results.com/web?I=dis&0=1935&q=pembelajaran+berbasis+masalah&atb=sysid, diunduh tanggal 12 Agustus 2012.

learning mampu meningkatkan kemampuan siswa dan sebagai alternatif model pembelajaran yang dianggap cocok dalam menyelesaikan masalah ekonomi syari'ah. Melalui penerapan model PBL ini siswa akan mampu menguasai konsep ekonomi syari'ah dan sekaligus mampu menyelesaikan masalah-masalah perekonomian syari'ah pada saat ini dan mendatang, baik yang dihadapi oleh dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat sekitarnya.

Persamaan dari para peneliti di atas bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat digabungkan dengan model pembelajaran lainnya seperti pembelajaran kooperatif maupun diskusi. Pada dasarnya penelitian terdahulu mencari pembelajaran yang efektif bagi siswa maupun mahasiswa yang dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Penelitian yang dilakukan pada tesis ini hampir mirip dengan yang dilakukan oleh Ni Made Suci yang hanya menggunakan satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran berbasis masalah namun perbedaannya penelitian yang dilakukan Ni Made Suci bertujuan untuk meningkatkan partisipasi belajar dan hasil belajar mahasiswa, sedangkan penelitian yang dilakukan pada tesis ini hanya melihat hasil belajar siswa.

B. Kerangka Teori

1. Teori Belajar dan Pembelajaran

a. Teori Belajar

Menurut Gagne belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Gagne

mengemukakan bahwa ada lima bentuk belajar, yaitu :

- a. Belajar responden
- b. Belajar kontiguitas
- c. Belajar operant
- d. Belajar observasional
- e. Belajar kognitif⁷

Teori belajar berkembang pesat sesuai dengan tuntutan zaman dan hasil penelitian para ahli pendidikan. Berikut akan disajikan tabel perkembangan teori belajar.

Tabel 2.1
Perkembangan Teori Belajar

TAHUN	URUTAN PERISTIWA	PERKEMBANGAN
400 SM – 1874 M	Berkuasanya filsafat dan lahirnya penelitian psikologi	—
1890 – 1900 M	Lahirnya psikologi fungsional	—
1900 – 1930 M	Munculnya Behaviorisme dan psikologi Gestalt	Koneksionisme, Kondisioning Klasik, teori Gestalt
1930 – 1950 M	Masa penyusunan teori yang Komprehensif	Teori-teori yang dikembangkan oleh Hull Guthrie, Tolman dan Lewin
1950 – 1990 M	Berpengaruhnya teori Skinner, kembali ke penelitian yang ada	Enam teori: Skinner, Gagne, Pengolahan informasi, Piaget, Bandura, dan Weiner.
1950 – sekarang	Berkembangnya teori konstruktivistik, yang dipengaruhi oleh teori Piaget dan Vigotsky	Model pembelajaran konstruktivistik; Quantum Learning, Accelerated Learning, Contextual Teaching and Learning, dll.

Sumber: Sugiyanto⁸

⁷ Dahar, R.W. *Teori-teori belajar*. Erlangga cet. Kedua, 1996. Hal 11

Perkembangan teori belajar didasarkan pada tuntutan zaman dan kritik atas teori lama yang tidak lagi relevan dengan persoalan baru yang dihadapi. Teori yang berkembang pesat dewasa ini adalah teori belajar konstruktivistik. Hal ini sesuai dengan tuntutan pembentukan karakter manusia pebelajar dewasa ini.

Langkah strategis bagi perwujudan di atas adalah adanya layanan ahli kependidikan yang berhasil guna dan berdaya guna tinggi. *Student Active Learning* atau pendekatan cara belajar siswa aktif di dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang mengakui sentralitas peranan siswa di dalam proses belajar adalah landasan yang kokoh bagi terbentuknya manusia-manusia masa depan yang diharapkan.⁹

Pendekatan konstruktivistik dalam belajar dan pembelajaran didasarkan pada permulaan dan perpaduan antara beberapa penelitian dalam psikologi kognitif dan psikologi sosial, sebagaimana teknik-teknik dalam modifikasi perilaku yang didasarkan pada teori *operant conditioning* dalam psikologi behaviorial. Premis dasarnya adalah bahwa individu harus secara aktif “membangun” pengetahuan dan keterampilannya (Brunner, 1990) dan informasi yang ada diperoleh dalam proses membangun kerangka oleh pelajar dari lingkungan di luar dirinya.¹⁰

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan ia mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan.

⁸ Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, cet. I (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 132.

⁹ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, cet. II (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 55

¹⁰ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori*, hal. 115.

Konsep belajar telah banyak didefinisikan oleh pakar psikologi antara lain:

- 1) Gagne dan Berliner menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil belajar dari pengalaman.
- 2) Morgan *et.al.* menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktik dan pengalaman.
- 3) Slavin menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman.
- 4) Gagne menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia, yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.¹¹

Menurut pandangan Biggs sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, minimal ada tiga pengertian pokok mengenai belajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Secara kuantitatif, belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya.
- 2) Secara institusional, belajar dipandang sebagai proses validasi atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari.
- 3) Secara kualitatif, belajar ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa.¹²

¹¹ Chatarina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, cet. I (Semarang: UPT UNNES Press, 2004), hal. 2.

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, cet. II (Jakarta: Rajawali, 2005), hal. 91.

Ketiga pengertian tersebut di atas mengandung makna bahwa belajar dalam pengertian Biggs adalah suatu proses perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu menurut Slameto, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹³

Perubahan yang terjadi dalam diri individu banyak sekali baik sifat maupun jenisnya, karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri individu merupakan perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar itu meliputi: (1) perubahan yang terjadi secara sadar; (2) perubahan bersifat kontinu dan fungsional; (3) perubahan bersifat positif dan aktif. Perubahan bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu itu sendiri. (4)

¹³ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester SKS*, cet. IV (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 78.

perubahan belajar tidak bersifat sementara; (5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; dan (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kesimpulannya bahwa inti daripada belajar itu adalah terjadinya perubahan pada diri siswa. Artinya, apabila tidak terjadi perubahan, maka belajar dapat dikatakan tidak berhasil atau prestasi belajarnya rendah.

b. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah, dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik. Konsep pembelajaran menurut Corey (Sagala: 2006) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono (Sagala: 2006) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.¹⁴

¹⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, cet. I (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 62.

Pembelajaran dalam teori konstruktivistik lebih menghargai pada pemunculan ide-ide dan pertanyaan dari siswa. Siswa dipandang sebagai pemikir-pemikir, dan mereka lebih banyak belajar dalam group proses.

Guru dalam pembelajaran berfungsi sebagai fasilitator, bukan sumber tunggal. Dasar pembelajaran konstruktivistik yang berpendapat bahwa siswa harus menemukan ide dan mentransformasikannya, maka pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum obyektifitas, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivisme, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut, dengan:

- a) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa;
- b) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri;
- c) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2. Karakteristik Pembelajaran

Dalam teori belajar dan pembelajaran konstruktivistik, karakteristik pembelajaran yang dilaksanakan adalah :

- a. Membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang bersifat fakta-fakta lepas yang sudah ditetapkan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide yang sudah dimiliki secara lebih luas.

- b. Menempatkan siswa sebagai kekuatan timbulnya interes, untuk membuat hubungan diantara ide-ide atau gagasannya, kemudian memformulasikan kembali ide-ide tersebut, serta membuat kesimpulan-kesimpulan.
- c. Guru bersama siswa mengkaji pesan-pesan penting bahwa dunia adalah kompleks, dimana terdapat bermacam-macam pandangan tentang kebenaran yang datangnya dari berbagai interpretasi.
- d. Guru mengakui bahwa proses belajar serta penilaiannya merupakan suatu usaha yang kompleks, sukar difahami, tidak teratur, dan tidak mudah dikelola.
- e. Pengukuran proses dan hasil belajar siswa terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran dengan cara guru mengamati hal-hal yang sedang dilakukan siswa serta melalui tugas-tugas pekerjaan.¹⁵

Prinsip pembelajaran konstruktivistik adalah bahwa pengetahuan bukanlah fakta-fakta lepas yang bisa ditransfer oleh guru kepada siswa. Pembelajaran tidak dimaksudkan untuk membentuk siswa seragam, tetapi penghargaan atas keragaman siswa dan ide-ide kreatif mereka dalam proses pembelajaran lebih diutamakan. Evaluasi pembelajaran konstruktivistik juga tidak dapat dilakukan hanya menggunakan soal-soal yang tidak mempunyai alternatif jawaban, melainkan sangat obyektif menghargai ide yang beragam.

¹⁵ C. Asri Budiningsih, *Belajar*, hal. 64

3. *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah)

a. Pengertian

Definisi yang sangat sederhana untuk belajar berbasis masalah menurut Ratnaningsih adalah siswa mempelajari konten dari suatu materi dengan memecahkan masalah.¹⁶ Selain itu Moffit menyatakan bahwa belajar berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Pendekatan ini mencakup pengumpulan informasi yang berkaitan dengan pertanyaan, mensintesa dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain.

Pembelajaran Berbasis Masalah pertama kali dikembangkan sebagai suatu model pembelajaran pada tahun 1970 di sekolah medis McMaster Kanada kini model pembelajaran ini sudah merambah ke berbagai fakultas di berbagai lembaga pendidikan di dunia. Dengan keunggulan model pembelajaran ini, jenjang pendidikan yang lebih rendah pun sudah mulai menggunakannya. Dengan perkembangan yang pesat, pengertiannya juga beragam.

Terdapat beberapa pengertian model Pembelajaran Berbasis Masalah, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menurut Burden: *Problem Based Learning is a way of learning which encourages a deeper understanding of the material rather than superficial coverage, and also it is a problem -oriented learning by which students can not only get basic knowledge while learning, but can also experience*

¹⁶ Ratnaningsih, "Mengembangkan Kemampuan Berfikir Matematik Siswa SMU melalui Pembelajaran Berbasis Masalah", *Tesis Magister*. (Bandung: UPI, 2003), hal. 12.

¹⁷ Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, cet. I (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud, 2002), hal. 12.

how to use their knowledge to solve real world problems. Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu cara yang mendorong pemahaman lebih dalam dari suatu materi, bukan pemahaman yang dangkal, merupakan pembelajaran yang berorientasi pada masalah sehingga para siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dasar selama belajar, tetapi memperoleh pengalaman bagaimana menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan permasalahan yang sebenarnya.¹⁸

- 2) Menurut pendapat Tan ((2003) dalam dalam Rusman bahwa: 'Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan'.¹⁹

Berdasarkan beberapa pengertian tentang model Pembelajaran Berbasis Masalah, peneliti membuat kesimpulan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran yang berbasis pada masalah. Pembelajaran dengan Pembelajaran Berbasis Masalah ini, siswa diberikan suatu masalah yang diambil dari realita kehidupan yang nyata dan sesungguhnya, yang kemudian siswa dituntut untuk dapat mengidentifikasi masalah, dan dapat melatih keterampilan siswa dalam memecahkan masalah.

Proses pembelajarannya dilakukan melalui kerja kelompok. Pada pelaksanaannya, siswa dalam kelompok dilakukan dengan saling bekerja sama dan saling menghargai ide-ide yang berbeda dari setiap pemikiran anggota kelompok. Pada pembelajaran ini dapat melatih kemampuan siswa untuk belajar mandiri, berani mengemukakan pendapat, berani untuk bertanya, meningkatkan kepercayaan diri, bersikap mandiri, berani mengambil resiko, melatih sikap tanggung jawab, mengembangkan ide-ide dan pemikiran mereka tanpa, dibatasi

¹⁸ Burden, P.R. & Byrd, D.M, *Method for Effective Teaching*, 2st (Boston: Allyn and Bacon, 1996), hal. 19.

¹⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, cet. I (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 229.

tanpa paksaan dan tekanan dari guru.

Dalam pembelajaran dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah siswa akan memiliki kemampuan mengemukakan pendapat dan kemampuan memecahkan masalah dalam diri siswa dan melatih kecakapan tersebut untuk nanti dapat diaplikasikan pada kehidupan yang akan datang. Jadi, Pembelajaran Berbasis Masalah tidak hanya membangun kecakapan berpendapat dan kecakapan memecahkan masalah untuk masa kini atau masa sekarang tapi kecakapan ini akan dibutuhkan siswa dimasa depan ketika dihadapkan pada masalah yang menuntut sebuah solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut.

b. Teori yang Mendasari Pembelajaran Berbasis Masalah

Beberapa teori yang mendasari pembelajaran berbasis masalah di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Dewey : Kelas Demokratis

Beberapa pandangan Anderson mengenai pendidikan antara lain sebagai berikut:

- a) Dalam kelas, suatu proses demokrasi dapat terbentuk dengan memperhatikan kebebasan individu, dalam hal ini kebebasan siswa untuk menentukan sebatas mana kemampuan untuk menyerap ilmu yang diberikan oleh guru. Bila siswa tidak mengerti apa yang dikatakan gurunya mereka diberi kebebasan untuk bertanya hingga jelas. Demikian juga dalam menentukan sendiri pilihannya masing-masing. Seorang siswa diberi kesempatan untuk menentukan sendiri mana yang mereka inginkan, tidak boleh dipaksa.
- b) Demokrasi adalah menggabungkan banyak orang dengan bermacam-macam keinginan. Keplularan harus diselesaikan dengan damai dengan adanya saling tenggang rasa, menghargai pendapat masing-masing. Adanya interaksi sosial akan terjadi perubahan dalam masyarakat. Perubahan ini diharapkan untuk menciptakan suasana saling menghargai, saling bertukar pengetahuan.

- c) Melalui pendidikan yang diterima oleh seorang siswa akan meningkatkan rasa percaya dirinya, adanya rasa percaya diri yang tinggi menyebabkan seorang individu menjadi mandiri.²⁰

Teori tersebut sesuai dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah, memberikan kesempatan pada siswa kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar pada siswa berupa kegiatan penyelidikan terhadap suatu masalah. Siswa memiliki kesempatan untuk bertanya pada guru di tengah kegiatan penelidikannya. Selama kegiatan penyelidikan siswa berkegiatan dalam kelompok kecil dengan berbagai karakter anggota kelompok, tetapi harus dapat bekerjasama.

- 2) Piaget dan Vygosky: konstruktivisme

Jean Piaget dalam Ibrahim dan Nur menegaskan bahwa:

- a) Anak memiliki rasa ingin tahu bawaan dan secara terus menerus berusaha memahami dunia di sekitarnya. Rasa ingin tahu ini memotivasi memotivasi mereka untuk secara aktif membangun tampilan dalam otak mereka tentang lingkungan yang mereka hayati.
- b) Siswa dengan segala usia secara aktif terlibat dalam proses perolehan informasi Dan membangun pengetahuan mereka sendiri, pengetahuan tidak statis tetapi terus menerus tumbuh dan berubah pada siswa menghadapi pengalaman baru yang memaksa mereka membangun dan memodifikasi pengetahuan awal mereka.
- c) Paedagogik yang baik harus melibatkan anak dengan situasi-situasi dimana anak itu mandiri melakukan eksperimen, mencoba segala sesuatu untuk melihat apa yang terjadi, memanipulasi tanda-tanda, memanipulasi symbol, mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya, mencocokkan apa yang ia temukan pada suatu saat dengan apa yang ia temukan pada saat yang lain, membandingkan temuannya dengan temuan anak lain.²¹

²⁰ Anderson, L.W, et.al , *A Taxonomu for Learning and Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*, 1st (New York: Longman, 2001), hal. 78.

²¹ Ibrahim, M dan Nur, M, *Pembelajaran*, hal. 17.

Sementara itu menurut Lev Vigotsky, perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang dan ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan oleh pengalaman ini. Piaget memusatkan pada tahap-tahap perkembangan intelektual yang dilalui semua individu tanpa memandang latar belakang konteks social budaya, Vigotsky memberi tempat yang lebih penting pada aspek sosial pembelajaran.²²

Teori yang dikemukakan oleh Piaget dan Vigotsky tergambar dalam Pembelajaran Berbasis Masalah yang dilaksanakan dengan memancing rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah, sehingga siswa terlibat untuk menyelesaikan keingintahuannya berupa perolehan informasi baru.

3) Bruner dengan Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)

Pandangan Bruner dalam Dahar:

- a) Belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya akan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.
- b) Siswa hendaknya belajar berpartisipasi secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, agar mereka dianjurkan untuk memperoleh pengalaman, dan melakukan eksperimen-eksperimen yang mengizinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip sendiri.
- c) Beberapa kebaikan belajar penemuan adalah: 1) pengetahuan bertahan lama, 2) hasil belajar penemuan mempunyai efek transfer yang lebih baik, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dijadikan milik kognitif seseorang lebih mudah diterapkan pada situasi baru, 3) belajar penemuan meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir secara bebas. Selain itu belajar penemuan juga membangkitkan keingintahuan siswa, memotivasi untuk bekerja terus sampai menemukan jawaban.

²² Ibrahim, M dan Nur, M, *Pembelajaran*, , hal. 18.

- d) Melalui belajar Pembelajaran Berbasis Masalah, siswa menemukan pengetahuannya sendiri melalui aktivitas pembelajaran yang dilaluinya.²³

c. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Arends karakteristik Pembelajaran Berbasis masalah yaitu :

- 1) Pengajuan masalah, pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pembelajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang keduanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai solusi untuk situasi ini.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antardisiplin, meskipun pembelajaran berbasis masalah berpusat pada mata pelajaran tertentu, masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa dapat meninjau masalah itu dari berbagai mata pelajaran.
- 3) Penyelidikan autentik, pembelajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat prediksi, mengumpulkan dan melakukan eksperimen (jika diperlukan) membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan.
- 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya, pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk tersebut dapat berupa transkrip debat, laporan, model fisik, video, maupun program komputer.
- 5) Kolaborasi, pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama memberi motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog untuk mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir.²⁴

²³ Dahar, *Teori-teori belajar*, hal. 103.

²⁴ Richardl Arends, *Learning to teach (Belajar untuk mengajar)*, cet I (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008), hal. 42

Sintaks Pembelajaran berbasis masalah terdiri dari lima fase yang dijelaskan pada berikut :

Tabel 2.2
Sintaks Pembelajaran Berbasis Masalah

No	Fase	Perilaku Guru
1.	Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa	Guru membahas tujuan pelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah
2.	Mengorganisasi siswa untuk meneliti	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya
3.	Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi iyang tepat, melaksanakan eksperimen dan mencari penjelasan dan solusi
4.	Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibition	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat seperti laporan rekaman video, dan model-model, dan membantu mereka untuk mempresentasikannya
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan

Sumber : Diadopsi dari Arends²⁵

Menurut Ibrahim dan Nur Pembelajaran Berbasis Masalah mempunyai beberapa karakteristik dan masing-masing karakteristik tersebut mengandung makna, karakteritik tersebut meliputi ; pengajuan masalah (memahami masalah), berfokus pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, menghasilkan produk atau karya kemudian memamerkannya dan kerjasama.²⁶

Pengajuan pertanyaan atau masalah merupakan hal penting baik secara sosial maupun secara pribadi untuk siswa, karena masalah yang diajukan merupakan situasi dunia nyata yang memungkinkan adanya berbagai macam

²⁵ Richardl Arends, *Learning to teach (Belajar untuk mengajar)*, cet I (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008), hal. 41

²⁶ Ibrahim dan Nur, *Pembelajaran*, hal. 5.

solusi. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin artinya masalah yang disajikan benar-benar nyata, agar dalam pemecahannya dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Hal ini dimungkinkan karena sesungguhnya siswa dipandang memiliki latar belakang pengetahuan dan sosial yang sama. Penyelidikan autentik artinya siswa harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan.

Pembelajaran berbasis masalah menuntut aktivitas mental siswa dalam memahami suatu konsep, prinsip dan keterampilan melalui situasi atau masalah yang disajikan diawal pembelajaran. Jadi dalam pembelajaran berbasis masalah situasi suatu masalah menjadi titik tolak pembelajaran untuk memahami konsep, prinsip, dan mengembangkan keterampilan berbeda dengan pembelajaran pada umumnya, biasanya masalah disajikan setelah pembelajaran konsep, prinsip dan keterampilan. Pada pembelajaran berbasis masalah, masalah yang disajikan kepada siswa merupakan situasi atau masalah kehidupan sehari-hari (kontekstual) yang tidak terdefinisi atau tidak terstruktur.

Selanjutnya Pierce dan Jones mengemukakan tentang kejadian-kejadian yang harus muncul pada saat mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah. Kejadian-kejadian yang dimaksud, yaitu : (a) keterlibatan (*engagement*) meliputi mempersiapkan siswa untuk berperan sebagai pemecah masalah yang bisa bekerjasama dengan pihak lain, menghadapkan siswa pada situasi yang mendorong untuk mampu menemukan masalah dan meneliti hakikat pemasalahan sambil mengajukan dugaan dan rencana penyelesaian; (b) inkuiri dan investigasi,

yang mencakup kegiatan mengeksplorasi dan mendistribusikan informasi; (c) Performansi (*performance*), yaitu menyajikan temuan; dan (d) tanya jawab, yaitu menguji keakuratan dari solusi dan melakukan refleksi terhadap proses pemecahan masalah.

d. Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Adapaun tujuan pembelajaran berbasis masalah yaitu membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata, menjadi pembelajar otonom dan mandiri. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu.

Melalui bimbingan guru secara berulang-ulang, mendorong dan mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan penyelesaian sendiri terhadap situasi masalah yang disajikan. Hal demikian merupakan kegiatan yang menghantarkan siswa menjadi mandiri dan otonom sehingga diharapkan siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Tahapan-tahapan Pembelajaran Berbasis Masalah

Tahapan-tahapan Pembelajaran Berbasis Masalah secara garis besar terdiri dari lima tahapan utama, dimulai dari guru memperkenalkan pada siswa tentang situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Kelima langkah model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut: **Pertama**, Orientasi siswa pada masalah, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah; **Kedua**, Mengorganisasikan siswa untuk belajar guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut; **Ketiga**, Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah; **Keempat**, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya; **Kelima**, Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

f. Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah

Gallagher mengemukakan langkah-langkah implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah yang melewati lima langkah yang diadaptasi dari Sharan & Sharan (1989): (1) mengidentifikasi masalah yang akan diselidiki, (2)

mengeksplorasi ruang lingkup permasalahan, (3) menggiring siswa untuk melakukan penyelidikan ilmiah, (4) menggabungkan informasi yang diperoleh, dan (5) mempresentasikan penemuan, evaluasi guru dan *self-reflection*.²⁷

Adapun tahapan-tahapan implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah secara rinci diuraikan seperti di bawah ini.

Tahap 1, mengidentifikasi masalah untuk penyelidikan. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang, kemudian siswa membaca masalah-masalah atau isu dari artikel atau koran yang berhubungan dengan materi/konsep yang diberikan oleh guru. Siswa berdiskusi dan bertukar pendapat. Siswa secara individual membangun pemikiran mereka berdasarkan masalah yang mereka minati. Mereka secara individu menuliskan ide dan pertanyaan kemudian siswa bersama dengan anggota kelompoknya merumuskan masalah dan menghasilkan pernyataan tentang masalah.

Tahap 2, mengeksplorasi permasalahan. Siswa merancang tugas proyeknya berdasarkan identifikasi masalah dan guru membantu mengorganisasikan pembelajaran dengan memfokuskan pada tiga pertanyaan yang digunakan untuk memahami "yang perlu diketahui (*Need-to-know*)". Pertanyaan tersebut adalah: 1) apa yang kamu ketahui ? (*What do you now?*), 2) apa yang kamu butuhkan untuk diketahui ? (*What do you need to know*), 3) bagaimana kamu dapat mengetahui apa yang kamu perlu ketahui (*How can you find out what you need to know*). Setiap kelompok menuliskan ide dan pertanyaan di LKS-nya. Siswa mengidentifikasi sumber yang mereka gunakan, dan tipe tugas yang mereka

²⁷ Galagher, "Problem Based Learning: Where did it Come From, what does it do, and where is it going?", *Journal for the Education of the Gifted*, 20(4), hal. 332-362.

gunakan untuk menyelesaikan masalahnya.

Tahap 3, menggiring siswa untuk melakukan penemuan ilmiah. Siswa mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan. Siswa dapat menggunakan berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan yang berbubungan dengan risetnya seperti perpustakaan, survey, wawancara, internet dan penyelidikan di laboratorium.

Pada tahap 4, siswa melaporkan apa yang telah mereka lakukan, melengkapi lembar kerja *Need-to-Know*, dan merencanakan untuk tugas-tugas berikutnya. Masing-masing kelompok menyimpan buku catatan yang kecil yang digunakan untuk memantau kemajuan dari penyelidikan mereka. Para siswa merekam semua pertanyaan yang mereka pikirkan dan apa yang mereka telah pelajari pada masing-masing langkah proyek. Pada setiap akhir diskusi atau penyelidikan, kelompok-kelompok tersebut mengisi lembar "*learning logs and Project Tasks Allocation*" dimana mereka mendokumentasikan apa yang telah mereka temukan dan konsep ilmu pengetahuan yang dipelajari, mereka juga merencanakan untuk penyelidikan mereka selanjutnya. Ini membantu mereka untuk meninjau ulang dan untuk memperkuat informasi yang dikumpulkan.

Pada tahap 5, masing-masing kelompok diberi waktu untuk presentasi selama 10 menit tentang topik proyek yang mereka pelajari. Presentasi juga diikuti dengan sesi tanya-jawab, dan semua presentasi direkam dengan video tape. Semua kelompok menggunakan model penyampaian berbasis teknologi multimedia. Para siswa juga menyerahkan file proyek kelompok yang didokumentasikan dari penemuan kelompok dan rincian proses inquiry. Guru

mengevaluasi kelompok berdasarkan pada kriteria yang dikaitkan antara proses dan produk dari pekerjaan proyek, termasuk presentasi kelompok.

Berdasarkan uraian di atas diketahui terdapat perbedaan pendapat dan beberapa ahli tentang tahap-tahapan implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah, tetapi pada prinsipnya tahapan yang digunakan sama, hanya berbeda penekanan kegiatan. Ada yang menekankan kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah dan ada yang menekankan pada kegiatan yang harus dilakukan guru dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah. Pada penelitian Lani¹ tahapan-tahapan yang digunakan merupakan perpaduan antara langkah-langkah atau tahapan pembelajaran yang dikemukakan oleh Ibrahim dengan yang dikemukakan oleh Gallagher.

4. Mata Pelajaran Ekonomi Syariah

a. Pengertian

Ekonomi syariah merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang dilhami oleh nilai-nilai Islam. Ekonomi syariah atau sistem ekonomi koperasi berbeda dari kapitalisme, sosialisme, maupun negara kesejahteraan (*Welfare State*). Berbeda dari kapitalisme karena Islam menentang eksploitasi oleh pemilik modal terhadap buruh yang miskin, dan melarang penumpukan kekayaan. Selain itu, ekonomi dalam kaca mata Islam merupakan tuntutan kehidupan sekaligus anjuran yang memiliki dimensi ibadah yang teraplikasi dalam etika dan moral.

Sistem ekonomi syariah sangat berbeda dengan ekonomi kapitalis, sosialis maupun komunis. Ekonomi syariah bukan pula berada di tengah-tengah ketiga sistem ekonomi itu. Sangat bertolak belakang dengan kapitalis yang lebih bersifat individual, sosialis yang memberikan hampir semua tanggungjawab kepada warganya serta komunis yang ekstrem, ekonomi Islam menetapkan bentuk perdagangan serta perkhidmatan yang boleh dan tidak boleh di transaksikan.

Ekonomi dalam Islam harus mampu memberikan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat, memberikan rasa adil, kebersamaan dan kekeluargaan serta mampu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap pelaku usaha

b. Ciri Khas Ekonomi Syariah

Tidak banyak yang dikemukakan dalam Al Qur'an, dan hanya prinsip-prinsip yang mendasar saja. Karena alasan-alasan yang sangat tepat, Al Qur'an dan Sunnah banyak sekali membahas tentang bagaimana seharusnya kaum Muslim berprilaku sebagai produsen, konsumen dan pemilik modal, tetapi hanya sedikit tentang sistem ekonomi. Sebagaimana diungkapkan dalam pembahasan diatas, ekonomi dalam Islam harus mampu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap pelaku usaha.

Selain itu, ekonomi syariah menekankan empat sifat, antara lain:

1. Kesatuan (*unity*)
2. Keseimbangan (*equilibrium*)
3. Kebebasan (*free will*)
4. Tanggungjawab (*responsibility*)

Manusia sebagai wakil (*khalifah*) Tuhan di dunia tidak mungkin bersifat individualistik, karena semua (kekayaan) yang ada di bumi adalah milik Allah semata, dan manusia adalah kepercayaan-Nya di bumi. Di dalam menjalankan kegiatan ekonominya, Islam sangat mengharamkan kegiatan riba, yang dari segi bahasa berarti "kelebihan". Dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 275 disebutkan bahwa *Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...*

c. Prinsip-prinsip Keuangan Syariah

Prinsip-prinsip keuangan syaria'h meliputi :

1) Riba

Riba secara bahasa bermakna ziyadah (tambahan). Sedangkan menurut istilah teknis riba berarti pengambilan dari harta pokok atau modal secara batil. Ada beberapa pendapat dalam menjelaskan riba. Namun secara umum terdapat benang merah yang menegaskan bahwa riba adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam-meminjam secara batil atau bertentangan dengan prinsip muamalah dalam Islam. Secara garis besar, riba dikelompokkan menjadi dua. Masing-masing adalah riba utang-piutang dan riba jual beli. Kelompok pertama terbagi lagi menjadi riba qardh dan riba jahiliyyah. Adapun kelompok kedua, riba jual

beli terbagi lagi menjadi riba fadhli dan riba nasiah. Riba *Qardh* adalah suatu manfaat atau tingkat kelebihan tertentu yang disyaratkan terhadap yang berhutang. Riba *Jahiliyyah* adalah utang yang dibayar lebih dari pokoknya karena si peminjam tidak mampu membayar utang pada waktu yang telah ditetapkan. Riba *Fadhli* adalah pertukaran antar barang sejenis dengan kadar atau takaran berbeda, sedangkan barang yang dipertukarkan itu termasuk dalam jenis barang riba. Riba *nasiah* adalah penangguhan penyerahan atau penerimaan jenis barang ribawi yang dipertukarkan dengan jenis barang ribawi lainnya. Riba *nasiah* muncul karena adanya perbedaan, perubahan, atau penambahan antara yang diserahkan saat ini dan yang diserahkan kemudian.

2) Zakat

Zakat merupakan instrumen keadilan dan kesetaraan dalam Islam. Keadilan dan kesetaraan berarti setiap orang harus memiliki peluang yang sama dan tidak berarti bahwa mereka harus sama-sama miskin atau sama-sama kaya. Negara Islam wajib menjamin terpenuhinya kebutuhan minimal warga negaranya, dalam bentuk sandang, pangan, papan, perawatan kesehatan dan pendidikan (QS. 58:11). Tujuan utamanya adalah untuk menjembatani perbedaan sosial dalam masyarakat dan agar kaum muslimin mampu menjalani kehidupan sosial dan material yang bermartabat dan memuaskan.

3) Haram

Sesuatu yang diharamkan adalah sesuatu yang dilarang oleh Allah sesuai yang telah diajarkan dalam Alquran dan Hadist. Oleh karena itu, untuk

memastikan bahwa praktek dan aktivitas keuangan syariah tidak bertentangan dengan hukum Islam, maka diharapkan lembaga keuangan syariah membentuk Dewan Penylia Agama atau Dewan Syariah. Dewan ini beranggotakan para ahli hukum Islam yang bertindak sebagai auditor dan penasihat syariah yang independen. Aturan tegas mengenai investasi beretika harus dijalankan. Oleh karena itu lembaga keuangan syariah tidak boleh mendanai aktivitas atau item yang haram, seperti perdagangan minuman keras, obat-obatan terlarang atau daging babi. Selain itu, lembaga keuangan syariah juga didorong untuk memprioritaskan produksi barang-barang primer untuk memenuhi kebutuhan umat manusia.

- 4) **Gharar dan Maysir.** Alquran melarang secara tegas segala bentuk perjudian (QS. 5:90-91). Alquran menggunakan kata *maysir* untuk perjudian, berasal dari kata *usr* (kemudahan dan kesenangan): penjudi berusaha mengumpulkan harta tanpa kerja dan saat ini istilah itu diterapkan secara umum pada semua bentuk aktivitas judi. Selain mengharamkan judi, Islam juga mengharamkan setiap aktivitas bisnis yang mengandung unsur judi. Hukum Islam menetapkan bahwa demi kepentingan transaksi yang adil dan etis, pengayaan diri melalui permainan judi harus dilarang. Islam juga melarang transaksi ekonomi yang melibatkan unsur spekulasi, *gharar* (secara harfiah berarti resiko). Apabila riba dan maysir dilarang dalam Alquran, maka *gharar* dilarang dalam beberapa hadis. Menurut istilah bisnis, *gharar* artinya menjalankan suatu usaha tanpa pengetahuan yang jelas, atau menjalankan transaksi dengan resiko yang berlebihan. Jika

unsur ketidakpastian tersebut tidak terlalu besar dan tidak terhindarkan, maka Islam membolehkannya.

5) **Takaful**

Takaful adalah kata benda yang berasal dari kata kerja bahasa arab *kafala*, yang berarti memperhatikan kebutuhan seseorang. Kata ini mengacu pada suatu praktik ketika para partisipan suatu kelompok sepakat untuk bersama-sama menjamin diri mereka sendiri terhadap kerugian atau kerusakan. Jika ada anggota partisipan ditimpa malapetaka atau bencana, ia akan menerima manfaat finansial dari dana sebagaimana ditetapkan dalam kontrak asuransi untuk membantu menutup kerugian atau kerusakan tersebut. Pada hakikatnya, konsep takaful didasarkan pada rasa solidaritas, responsibilitas, dan persaudaraan antara para anggota yang bersepakat untuk bersama-sama menanggung kerugian tertentu yang dibayarkan dari aset yang telah ditetapkan. Dengan demikian, praktek ini sesuai dengan apa yang disebut dalam konteks yang berbeda sebagai asuransi bersama (*mutual insurance*), karena para anggotanya menjadi penjamin (*insurer*) dan juga yang terjamin (*insured*).

d. Latar Belakang Pengembangan Muatan Lokal Mata Pelajaran Ekonomi Syariah di Kota Tasikmalaya

Madrasah Tsanawiyah Jidris Assalam adalah salah satu Madrasah Tsanawiyah di kota Tasikmalaya. Kota Tasikmalaya terkenal dengan istilah “kota santri” dan mempunyai visi yaitu “Dengan berlandaskan Iman dan Taqwa, Kota

Tasikmalaya menjadi pusat perdagangan dan industri termaju di Priangan Timur tahun 2012”.

Berdasarkan visi tersebut Pemerintah Kota Tasikmalaya mulai merintis ekonomi syariah menjadi mata pelajaran muatan lokal sejak tahun 2002, dengan keputusan No. 421.7/Kep.611-Disdik/2005 tanggal 10 Nopember 2005 tentang Penetapan Pelajaran Ekonomi Syariah Sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal SMP/MTs di Lingkungan Pemerintah Kota Tasikmalaya.²⁸

Ide ini merupakan hasil olahan Pinbuk Tasikmalaya, Dewan Pendidikan Kota, dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Ekonomi SLTP. Upaya positif ini diharapkan mampu menjadi stimulus bagi daerah lain didalam upaya sosialisasi ekonomi syariah secara lebih dini, sekaligus sebagai upaya kongkrit didalam mengantisipasi tingginya kebutuhan akan SDM ekonomi syariah yang berkualitas.

Mata Pelajaran ekonomi syariah diberikan pada siswa SMP dan MTs di kota Tasikmalaya. Kendatipun mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran muatan lokal, namun kedudukan dan manfaatnya sangat besar sekali bagi siswa, terutama dalam memahami perkembangan ekonomi syari'ah yang akhir-akhir ini cukup baik di Indonesia.

Visi pembelajaran Ekonomi Syari'ah adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and karakter building*) dan pemberdayaan warga negara, terutama dalam bidang ekonomi syari'ah. Sedangkan misinya adalah membentuk warga negara yang

²⁸ http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2009/11/13_geliat-ekonomi-syariah-di-ptn. diunduh tanggal 5 oktober 2012

baik, yakni warga negara yang mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan Undang Undang Dasar 1945 dalam bidang ekonomi syari'ah.

Diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk belajar dalam menginternalisasi nilai ekonomi syari'ah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integritas pribadi dan kehidupan sehari-hari.

Sekretaris Jenderal Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI), Agustianto, mengatakan lima wilayah yang memiliki wacana untuk menerapkan kurikulum ekonomi syariah di tingkat SMP dan SMA, yaitu kabupaten dan kota Cirebon, Kuningan, Indramayu, dan Majalengka. Dalam kurikulum pendidikan ekonomi syariah tingkat SMP dan SMA, jelas Agustianto, hal-hal yang dibahas seperti keuangan makro dan mikro, konsumsi, akad, fatwa, dan sejarah seputar ekonomi syariah. Selain di SMP dan SMA, tambah Agustianto, daerah Cirebon juga tertarik mengembangkan ekonomi syariah ke SMK, terutama tentang perbankan syariah. Ia menambahkan, setidaknya ada tujuh bank syariah yang mempunyai kantor cabang di Cirebon, sehingga fokus akan ditujukan pada perbankan syariah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian pada dasarnya merupakan suatu pencarian, menghimpun data, mengadakan pengukuran, analisis, sintesis, membandingkan, mencari hubungan, menafsirkan hal-hal yang bersifat teka-teki. Berdasarkan pendekatan, penelitian terbagi menjadi dua jenis, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Keduanya memiliki asumsi, karakteristik dan prosedur penelitian yang berbeda. Berdasarkan sifatnya dibedakan antara penelitian dasar, terapan, dan evaluatif, sedangkan berdasarkan fungsinya dibedakan antara penelitian deskriptif, prediktif, improftif dan prediktif.¹

Pendekatan dalam penelitian ilmiah dapat diartikan cara-cara atau langkah- langkah dengan tata urutan tertentu agar dapat dicapai pengetahuan yang benar, karena sebuah penelitian dapat dikatakan valid jika menggunakan pendekatakan penelitian yang tepat. Keberhasilan sebuah penelitian akan ditentukan oleh pendekatan penelitian yang digunakannya.

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, karena dengan pendekatan penelitian kuantitatif kelima rumusan masalah yaitu: Bagaimana model pembelajaran Ekonomi Syari'ah di MTs Jidris Assalam Pagergunung Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya saat ini; Bagaimana Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*

¹ Prof .Dr. nana Syaodih sukmadinata.*Metode Penelitian Pendidikan*. Kerjasama program Pascasarjana Universitas peniikan Indonesia dengan PT. Remaja Rosdakarya . Bandung. Hal. 52

(Pembelajaran Berbasis Masalah) pada pembelajaran Ekonomi Syari'ah di MTs Jidris Assalam Pagergunung Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya; Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah; Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) terhadap indikator topik kecurangan berdagang; Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan model pembelajaran *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) pada pelajaran Ekonomi Syari'ah di MTs Jidris Assalam Pagergunung Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya dapat terjawab.

Pendekatan penelitian kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol.

McMillan dan Schumacher memulai dengan membedakannya antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dalam pendekatan kuantitatif dibedakan pula antara metode-metode penelitian eksperimental dan noneksperimental. Dalam penelitian kualitatif dibedakan antara kualitatif interaktif dengan noninteraktif. Secara lengkap pengelompokkan metode dan pendekatan tersebut dapat di lihat pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Metode-metode Penelitian

KUANTITATIF		KUALITATIF	
Eksperimental	Non Eksperimental	Interaktif	Non Interaktif
<ul style="list-style-type: none"> • Eksperimental murni • Eksperimental kuasi • Eksperimental lemah • Subjek tunggal 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif • Komparatif • Korelasional • Survei • Ekspos fakto • Tindakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Etnografis • Historis • Fenomenologis • Studi kasus • Teori dasar • Studi kritis 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis konsep • Analisis kebijakan • Analisis historis

Sumber : Mc Millan dan Schumacker (2001) dengan beberapa tambahan²

B. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Madrasah Tsanawiyah Jidris Assalam Pagergunung Purbaratu Kota Tasikmalaya, dari beberapa Madrasah Tsanawiyah yang ada di Kecamatan Purbaratu. Madrasah Tsanawiyah Jidris Assalam memiliki 200 siswa yang rata-rata berada pada ekonomi kurang mampu, sehingga motivasi untuk belajar pun kurang. Subyek pada penelitian ini adalah Kelas IX yang terdiri dari dua kelas IX A dan kelas IX B, akan tetapi subjek utama dalam penelitian pengembangan model pembelajaran berbasis masalah ini adalah seluruh kelas IX A yang berjumlah 35 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan.

Bila memperhatikan karakteristik pembelajaran berbasis masalah dan memperhatikan tahapan kemampuan intelektual siswa, maka siswa yang dipandang sesuai untuk diberi pembelajaran berbasis masalah adalah siswa yang telah mencapai tahap perkembangan operasional formal yaitu: berumur 11 – 13 tahun keatas (Kelas IX). Menurut Mulyani Sumantri dan Sukmadinata pada masa

² Prof .Dr. nana Syaodih sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Kerjasama program Pascasarjana Universitas peniikan Indonesia dengan PT. Remaja Rosdakarya . Bandung. Hal 53

SLTP/MTs mulai berkembang kemampuan berpikir abstrak, remaja mampu membayangkan apa yang akan dialami bila terjadi, remaja juga mampu berpikir jauh melewati kehidupannya baik dalam dimensi ruang maupun waktu.³

Pada tahap operasional formal, anak sudah mulai mengembangkan pemikiran abstrak dan penalaran logis untuk macam-macam persoalan, sehingga hal ini memberi peluang untuk melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah, itulah alasan mengapa penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IX.

C. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah siswa siswa kelas IX A MTs. Jidris Assalam Tasikmalaya yang berjumlah 35 orang, 15 siswa laki-laki dan 20 siswi perempuan yang mengikuti mata pelajaran ekonomi syari'ah yang merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal di sekolah tersebut.

D. Lokasi Penelitian

MTs Jidris Assalam terletak di Kampung Pagergunung Desa Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya. Madrasah tersebut berdiri sejak tahun 1993 atau tepatnya tanggal 23 Juni 1993. Secara kelembagaan, madrasah ini berada di bawah naungan Yayasan Jidris Assalam di bawah pimpinan Drs. KH. Dudung Abdussalam, M.SI. Madrasah tersebut berstatus swasta dengan status

³ Mulyani dan Sukmadinata, *Perkembangan Peserta Didik*, cet. I (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 4.6.

kepemilikan adalah milik yayasan. Saat ini madrasah telah terakreditasi B. Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar pada pagi hari.

MTs Jidris Assalam adalah bentuk satuan pendidikan menengah yang menyelenggarakan pendidikan tiga tahun berdasarkan kurikulum nasional terpadu antara kurikulum Depdikbud dan Kemenag. Madrasah ini memiliki tipikal lembaga pendidikan yang ideal untuk diikuti oleh mereka yang hendak melanjutkan pendidikan khususnya di wilayah Purbaratu, karena madrasah tersebut memadukan antara pembelajaran umum dengan pembelajaran agama.

Model pendidikan di MTs Jidris Assalam adalah mengintegrasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, antara madrasah, keluarga dan masyarakat dengan mengoptimalkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Idealitas lembaga pendidikan ini terlihat dari visi madrasah yang menyebutkan bahwa: “Melalui peningkatan keimanan dan ketaqwaan, MTs Jidris Assalam menjadi madrasah unggul di Tasikmalaya”.

E. Sampel Penelitian

Mata pelajaran ekonomi syari'ah diberikan pada siswa kelas VII, VIII dan IX, akan tetapi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX A MTs. Jidris Assalam Tasikmalaya. Siswa kelas IX terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 20 siswi perempuan, ketiga puluh lima siswa ini dijadikan sampel penelitian.

Alasan pemilihan sampel pada penelitian ini yaitu siswa kelas IX karena siswa kelas IX berusia sekitar 16 tahun, menurut Piaget usia 16 tahun termasuk Tahap Formal Operasional, dalam tahap ini anak sudah mulai beranjak sebagai

seorang remaja. Dalam tahap ini, anak sudah mulai berpikir secara hipotetik, yaitu penggunaan hipotesis yang relevan sudah dilakukan anak guna memecahkan berbagai masalah. Sudah mampu menampung atau berpikir terhadap hal-hal yang menggunakan prinsip-prinsip abstrak, sehingga anak sudah bisa menerima pelajaran-pelajaran yang bersifat abstrak seperti matematika, agama dan lain-lain.⁴

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kuasi eksperimen ini, instrumen penelitian yang dibuat meliputi tes tertulis, angket, dan pedoman wawancara.

1. Tes Tertulis

Tes tertulis yaitu kumpulan butir soal yang digunakan untuk mengukur penguasaan konsep siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Butir soal yang disusun adalah tes pilihan ganda sebanyak 20 soal.

a. Menyusun Kisi-Kisi Tes

Pembuatan kisi-kisi ini bertujuan untuk menentukan jenjang kognitif yang diukur sesuai dengan indikator pembelajaran.

b. Menentukan Validitas Isi Butir Soal

Validitas suatu alat ukur menunjukkan sejauh mana alat ukur itu mengukur apa yang seharusnya diukur oleh alat ukur tersebut.⁵

Instrumen yang baik adalah instrumen penelitian yang mempunyai validitas yang tinggi. Hal ini sesuai dengan Arikunto yang menyatakan bahwa

⁴<http://bidanku.com/index.php//psikologi-perkembangan-anak-usia-dini>

⁵ Firman, H. (1991). *Penilaian Hasil Belajar dalam Pengajaran Kimia*. Bandung: Jurusan Kimia FPMIPA IKIP.

“Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”⁶.

Validitas instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas isi. Pengujian validitas isi tersebut menggunakan *judgement* dengan penimbang ahli. Pengujian validitas instrumen penelitian dengan validitas isi tersebut bertujuan agar terdapat kesesuaian antara materi pelajaran yang telah diajarkan dengan isi instrumen yang telah dibuat.

c. Melakukan Uji Coba Butir Soal

Pelaksanaan uji coba dilakukan terhadap sekelompok siswa yang telah menerima materi pada mata pelajaran ekonomi syariah dengan kelas yang berbeda dengan kelas penelitian.

d. Melakukan Analisis Butir Soal Hasil Uji Coba

Suatu soal yang baik adalah soal yang memenuhi syarat valid (sahih), memiliki taraf kesukaran, memiliki daya pembeda, dan reliabel (andal). Uji coba dilakukan di kelas IX B.

Langkah-langkah uji coba butir soal yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1.) Validitas

Menghitung validitas item butir soal dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* angka kasar dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Arikunto: 2006)⁷

⁶Arikunto, S. (2006). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

⁷ Arikunto, S. (2006). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Keterangan : X = Skor item
 Y = Skor total
 N = Jumlah item

Sebuah tes dikatakan mempunyai koefisien korelasi jika terdapat korelasi antara -1,00 sampai +1,00. Koefisien negatif menunjukkan hubungan kebalikan, sedangkan koefisien positif menunjukkan kesejajaran. Kriteria koefisien korelasi menurut Arikunto (2006) adalah:

Tabel 3.2 Kriteria Koefisien Korelasi

0,80 – 1,00	Sangat tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Cukup
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat rendah

2.) Menentukan Reliabilitas Isi Butir Soal

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik⁸. Suatu instrumen mempunyai reliabilitas tinggi jika dilakukan pengukuran secara berulang-ulang dengan alat ukur itu terhadap subjek yang sama dalam kondisi yang sama akan menghasilkan informasi yang sama atau mendekati sama⁹.

⁸ Arikunto, S. (2006). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

⁹ Firman, H. (1991). *Penilaian Hasil Belajar dalam Pengajaran Kimia*. Bandung: Jurusan Kimia FPMIPA IKIP.

Pengujian reliabilitas instrumen pada penelitian ini menggunakan *internal consistency* yang dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus KR-20 (Kuder Richardson)¹⁰.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

keterangan:

- r = reliabilitas tes secara keseluruhan
- n = banyaknya item
- p = proporsi banyaknya subyek yang menjawab benar
- q = proporsi banyaknya subyek yang menjawab salah
- s² = variansi total

Kemudian data yang diperoleh tersebut diinterpretasikan pada suatu koefisien reliabilitas seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Klasifikasi Analisis Reliabilitas Tes¹¹

Nilai r	Interpretasi
0.000 – 0.199	Sangat rendah
0.200 – 0.399	Rendah
0.400 – 0.599	Cukup
0.600 – 0.799	Tinggi
0.800 – 1.000	Sangat tinggi

¹⁰ Arikunto, S. (2006). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

¹¹ Arikunto, S. (2006). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

3.) Taraf Kesukaran (P)

Taraf kesukaran suatu pokok uji adalah proporsi (bagian) dari keseluruhan siswa yang menjawab benar pada pokok uji tersebut. Taraf kemudahan soal dirumuskan sebagai berikut¹²:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks taraf kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul

JS= jumlah seluruh siswa peserta tes

Klasifikasi terhadap indeks kesukaran menggunakan acuan sebagai berikut:

Tabel 3.4 Tafsiran Harga Indeks Taraf Kemudahan

Indeks Kesukaran	Tafsiran
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

4) Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah . Pembelahan ini didasarkan pada 27% skor teratas sebagai kelompok atas dan 27% skor terbawah sebagai kelompok bawah.

Kemudian daya pembeda untuk soal pilihan berganda ditentukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B \quad 13$$

¹² Arikunto, S. (2006). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

¹³ Arikunto, S. (2006). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Keterangan:

D = daya pembeda

B_A = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

J_A = banyaknya peserta kelompok atas

B_B = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

J_B = banyaknya peserta kelompok bawah

P_A = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

P_B = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Tabel 3.5 Tafsiran Daya Pembeda

Nilai Kemukakan	Tafsiran
0,00 - 0,20	Jelek
0,21 - 0,40	Cukup
0,41 - 0,70	Baik
0,71 - 1,00	Baik Sekali
$D = \text{negatif}$	Semuanya tidak baik

2. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah instrumen yang digunakan untuk menilai kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Lembar observasi berisi daftar isian nilai kegiatan siswa yang digunakan untuk mengukur tahapan-tahapan pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan oleh siswa.

3. Pedoman Wawancara

Lembar pedoman wawancara digunakan untuk mengungkap tanggapan guru mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

4. Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai tanggapan siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan. Angket disusun dalam bentuk skala Likert, yaitu menyajikan suatu pernyataan kemudian siswa diminta

pendapatnya dengan cara memberi tanda ceklist (\checkmark) pada SS jika sangat setuju, S jika setuju, TS jika tidak setuju, dan STS jika sangat tidak setuju. Pengisian angket oleh siswa dilakukan setelah siswa melaksanakan model pembelajaran. Penggunaan angket skala sikap bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah yang telah diterapkan. Model skala sikap yang digunakan adalah model skala sikap Likert.

G. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil belajar dalam bentuk skor atau nilai dan merupakan data utama yang digunakan dalam menguji hipotesis, sedangkan data kualitatif merupakan data pendukung yang dianalisis dengan cara deskriptif.

1. Analisis Data Kuantitatif

a. Pengolahan Data Tes Tertulis

Analisis data kuantitatif yang dilakukan meliputi analisis data pretes dan postes. Pengolahan data hasil pretes dan postes bertujuan untuk mengetahui penguasaan konsep yang dimiliki siswa sebelum dan sesudah diterapkan pembelajaran berbasis masalah.

Analisis data yang diuji secara statistik dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menskor tiap lembar jawaban tes siswa sesuai dengan kunci jawaban.
- b. Menghitung skor mentah dari setiap jawaban pretes dan postes. Jawaban yang benar diberi nilai 1 (satu) dan jawaban salah diberi nilai 0 (nol).

- c. Mengubah nilai ke dalam bentuk persentase dengan cara:

$$\text{Nilai siswa (\%)} = \frac{\sum \text{jawaban soal yang benar}}{\sum \text{total soal}} \times 100\%$$

- d. Menghitung nilai rata-rata keseluruhan dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa

$$\text{Nilai Rata - Rata} = \frac{\text{Nilai Total Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

- e. Menghitung Normalisasi Gain antara nilai rata-rata pretes dan nilai rata-rata postes secara keseluruhan, dengan menggunakan rumus¹⁴:

$$\text{Normalisasi Gain} = \frac{\text{Nilai Postes} - \text{Nilai Pretes}}{\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai Pretes}} \times 100\%$$

Kriteria peningkatan gain menurut Meltzer adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Kriteria Peningkatan Gain

Gain Ternormalisasi (G)	Kriteria Peningkatan
$G < 0,5$	Peningkatan rendah
$0,5 < G \leq 0,7$	Peningkatan sedang
$G > 0,7$	Peningkatan tinggi

- f. Melakukan uji normalitas.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kondisi data apakah berdistribusi normal atau tidak. Kondisi data berdistribusi normal menjadi syarat untuk menguji hipotesis menggunakan statistik parametrik. Pengujian normalitas untuk jumlah data lebih dari 30 orang menggunakan *Chi-square* (χ^2) dengan

¹⁴ Meltzer, D.E. (2002). "The Relationship Between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains in Physics". *American Journal of Physics*. 70, (12), 1259-1268).

derajat kebebasan tertentu sebesar banyaknya kelas interval dikurangi satu ($dk = k - 1$) dengan rumus :

$$\chi^2 = \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Pengujian dilakukan pada taraf kepercayaan 95% dengan kriteria:

- Jika diperoleh harga $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka data terdistribusi normal
- Jika diperoleh harga $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$, maka data tidak terdistribusi normal

g. Melakukan uji homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui data sampel pada setiap kelompok dapat dikatakan homogen atau tidak, dan bisa atau tidaknya digabung untuk dianalisis lebih lanjut. Dalam hal ini, untuk menguji homogenitas data normalisasi gain dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari nilai varians terbesar dan varians terkecil dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}} \quad 15$$

2. Membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan rumus :

dk pembilang = $n-1$ (untuk varians terbesar)

dk penyebut = $n-1$ (untuk varians terkecil)

- Jika diperoleh harga $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka kedua variansi homogen.
- Jika diperoleh harga $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka kedua variansi tidak homogen.

h. Uji Hipotesis Penelitian

¹⁵ Riduwan dan Sunarto. (2009). *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi Komunikasi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Uji hipotesis penelitian didasarkan pada data nilai *pre test* dan data *Normalized Gain (N-Gain)*. Menurut Sugiyono (2006), untuk sampel independen (tidak berkorelasi) mempunyai ketentuan, sebagai berikut¹⁶:

- Jika kedua data terdistribusi normal dan variansnya homogen maka dilanjutkan dengan uji t (*test t*). Adapun langkah-langkah uji t adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat H_a dan H_o dalam bentuk kalimat
- 2) Membuat H_a dan H_o model statistik
- 3) Mencari rata-rata (\bar{x}), standar deviasi (s), varians (s^2) dan korelasi
- 4) Mencari nilai t dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan: n = jumlah sampel

\bar{X}_1 = Rata-rata sampel ke-1

\bar{X}_2 = Rata-rata sampel ke-2

S_1^2 = varians sampel ke-1

S_2^2 = varians sampel ke-2

- 5) Menentukan kaidah pengujian
 - Taraf signifikansinya ($\alpha=0,05$)

- Derajat kebebasan (dk) dengan rumus:

$$dk = n_1 + n_2 - 2$$

- Kriteria pengujian dua pihak

jika $:-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq +t_{tabel}$, maka H_o diterima dan H_a ditolak

¹⁶ Sugiyono. (2006). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.

6) Membandingkan t_{tabel} dengan t_{hitung}

- Jika kedua data terdistribusi normal tetapi variansnya tidak homogen maka dilanjutkan dengan uji t' (*test t'*) dengan rumus sebagai berikut :

$$t'' = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\left(\frac{S_1^2}{n_1}\right) + \left(\frac{S_2^2}{n_2}\right)}}$$

Keterangan : x_1 = rata-rata skor pretes
 x_2 = rata-rata skor postes
 S_1 = standar deviasi data skor pretes
 S_2 = standar deviasi data skor postes
 n_1 = jumlah siswa pada saat pretes
 n_2 = jumlah siswa pada saat postes

- Jika salah satu atau kedua data terdistribusi tidak normal maka langkah selanjutnya digunakan tes Mann-Whitney. Tes ini dipilih karena kajian ini menggunakan dua sampel independen dan bila data tidak berdistribusi normal¹⁷.

2. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif yang dilakukan adalah analisis data hasil wawancara, observasi dan angket.

a. Pengolahan Hasil Observasi

Data hasil observasi merupakan data pendukung dalam penelitian ini. Data observasi diperoleh melalui lembar observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dan diisi oleh observer. Data Hasil observasi diubah ke dalam bentuk tulisan yang selanjutnya dianalisis dan kemudian diambil suatu kesimpulan.

¹⁷ Sugiyono. (2006). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.

b. Pengolahan Hasil Wawancara

Data hasil wawancara diperoleh dari guru mata pelajaran ekonomi syariah. Data tersebut diperoleh melalui rekaman yang diubah ke dalam bentuk tulisan yang selanjutnya dianalisis dan kemudian diambil suatu kesimpulan. Hasil wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang tanggapan dan pendapat guru mengenai model pembelajaran berbasis masalah.

c. Pengolahan Hasil Angket

Analisis tanggapan siswa terhadap model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan menghitung persentase masing-masing jawaban siswa untuk setiap pernyataan dalam angket.

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Akhirnya indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut :

Hasil angket yang berdagrasi empat atau sampai dengan lima dianalisis dengan cara mencari nilai rata-rata dari setiap pernyataan untuk tiap pilihan jawaban, yaitu dengan memberikan nilai untuk rata-rata pilihan seperti :

Tabel 3.7 Bobot Penilaian Skala Likert

Angket empat pilihan		
Pilihan jawaban	Nilai	
	+	-
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Ket : + = Pernyataan Positif, - = Pernyataan Negatif

nilai rata - rata

$$= \frac{(f_1 \times a_1) + (f_2 \times a_2) + (f_3 \times a_3) + (f_4 \times a_4) + \dots (f_n \times a_n)}{n}$$

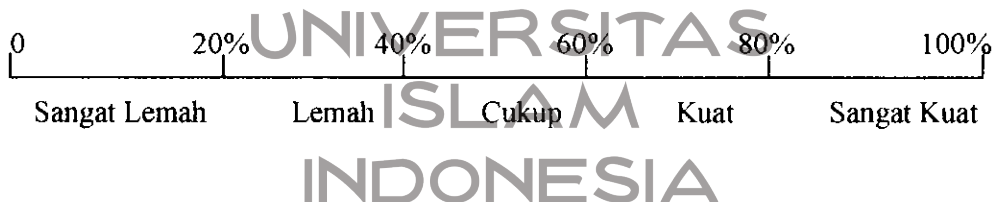
Keterangan :

f = frekuensi jawaban siswa

a = nilai untuk masing-masing option

n = jumlah siswa

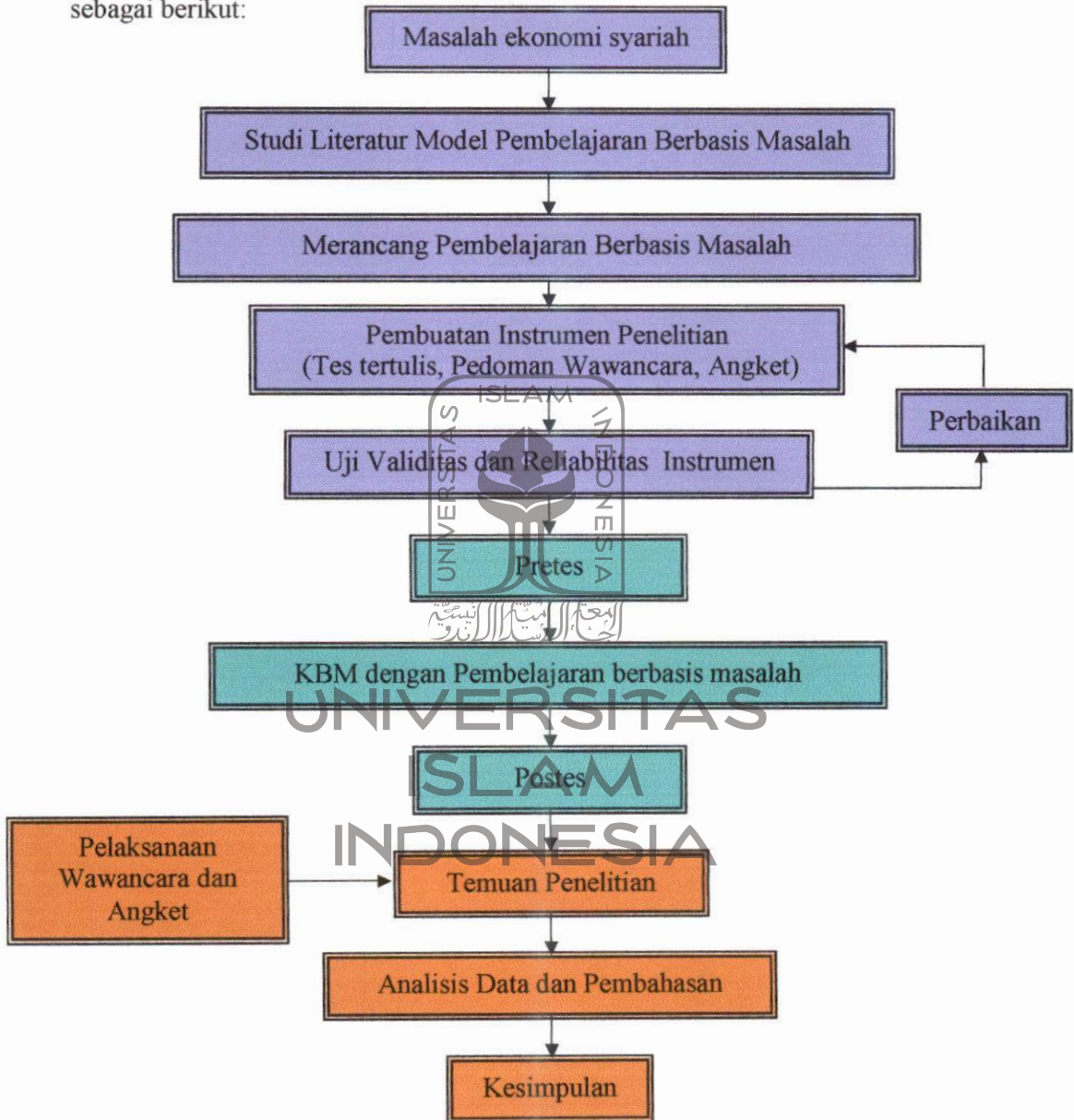
Berdasarkan rata-rata skor angket tanggapan siswa yang didapatkan dalam penelitian ini kemudian ditentukan interpretasi persentase kelompok responden tanggapan siswa sebagai berikut¹⁸ :



¹⁸ Riduwan dan Sunarto. (2009). *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi Komunikasi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

H. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan digambarkan melalui alur penelitian sebagai berikut:



Gambar 3.1 Alur Kegiatan Penelitian

Adapun tahapan-tahapan yang menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Melakukan analisis materi pada mata pelajaran ekonomi syari'ah pada Madrasah Tsanawiyah.
- b. Melakukan studi kepustakaan mengenai pembelajaran berbasis masalah.
- c. Membuat perangkat bahan ajar, berupa teks bahan ajar, skenario pembelajaran.
- d. Menyusun instrumen penelitian seperti tes tertulis, pedoman wawancara dan angket.
- e. Melakukan validasi dan reliabilitas instrumen penelitian.
- f. Menguji instrumen penelitian.
- g. Melakukan revisi instrumen penelitian.
- h. Menentukan sekolah lokasi penelitian.
- i. Mempersiapkan surat perijinan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama lebih kurang lima pertemuan mulai akhir bulan Oktober sampai dengan November 2012. Jadwal penerapan model pembelajaran tercantum pada tabel 3.8

Tabel 3.8 Penerapan Model Pembelajaran

Pertemuan	Kegiatan Pembelajaran
I	a) Pretes b) Pengenalan model yang akan digunakan beserta sistem penilaiannya c) Pembagian kelompok belajar
II	a) Mengenalkan siswa pada masalah dengan membagikan LKS sebagai bahan pembelajaran b) Diskusi kelompok untuk mengeksplorasi masalah dan merencanakan penyelidikan
III	a) Persiapan pemecahan masalah b) Pelaksanaan penyelidikan ke lapangan, dan perpustakaan
IV	a) Presentasi laporan hasil penyelidikan
V	a) Refleksi hasil pembelajaran b) Postes c) Pemberian Angket d) Wawancara

3. Tahap Akhir

- a. Melakukan pengolahan data penelitian.
- b. Melakukan analisis data penelitian.
- c. Membahas hasil temuan penelitian.
- d. Menyimpulkan hasil penelitian



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Madrasah Tsanawiyah Jidris Assalam berlokasi di Kampung Pagergunung Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya nomor Telepon Yayasan (0265) 321020 dan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 1212322780006. MTs. Jidris Assalam terakreditasi "B" tahun 2011.

2. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga Pendidik dan Kependidikan Madrasah Tsanawiyah Jidris Assalam terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 21 orang tenaga pendidik, dan 1 orang tenaga kependidikan. Guru mata pelajaran ekonomi syariah sebanyak 1 orang berlatar belakang pendidikan guru, lulusan strata satu (S1) dari salah satu universitas di kota Tasikmalaya dengan status guru yayasan non PNS dan sudah lama mengajar mata pelajaran ekonomi syariah.

Adapun rincian data tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di madrasah tsanawiyah jidris assalam dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini :

Tabel 4.1 Data Tenaga Pendidik

No.	Nama	Pend. terakhir	Mata Pelajaran
1.	H. Dudung Abdus S, Drs,M.Ag	S.2	PLH, Kepala Sekolah
2.	Hj. N. Nasiroh, Drs	S.1	Qur'an Hadits, ekstra
3.	Mumu, S.Pd	S.1	SBK
4.	Solihin, Drs	S.1	Pkn
5.	Dede Nuryanto. S. Ag	S.1	Bhs. Indonesia
6.	Rostini Sofyan, S.Pd	S.1	IPA
7.	Ade Nurjanah	MAN	Bhs. Arab
8.	Devi Sidrotul M, S.Pd	S.1	Bhs. Inggris
9.	Dede Aan Anisah, S. Ag	S.1	Bhs. Sunda
10.	Aen Nurul Aen, S.HI	S.1	Fiqih
11.	Lela Farida, S. Ag	S.1	Aqidah, Qur'an Hadits, SKI
12.	Aan Sayidah Rahmah, S.Kim	S.1	IPA
13.	Ade Supriadi, S.Pd	S.1	IPS
14.	Iis Aisah, S. Ag	S.1	SKI
15.	Ema Nursolihah, S.Pd	S.1	Matematika
16.	Adi Romzy, S.Pd.I	S.1	Ekonomi Syariah
17.	Yani Suryani, S.Pd	S.1	Bhs. Inggris
18.	Redi Mulyadi, S.Pd	S.1	Penjaskes
19.	Aam Nuraidah, S.Pd	S.1	IPA
20.	Eka Yudiana	MAN	SBK
21.	Risma	SMA	TIK

Tabel 4.2 Data Tenaga Kependidikan

No.	Nama	Pend. terakhir	Tugas
1.	Iin Intihaiyah	MAN	Tata Usaha

3. Kurikulum

Madrasah Tsanawiyah melaksanakan KTSP sejak tahun 2006 dengan Visi sekolah “ Melalui peningkatan keimanan dan ketaqwaan, MTs Jidris assalam

menjadi madrasah unggulan di kota Tasikmalaya”. Dan dijabarkan ke dalam Misi MTs Jidris Assalam sebagai berikut:

- a. Meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan.
- b. Meningkatkan etos kerja yang dilandasi dengan kekeluargaan dan keteladanan.
- c. Membentuk kepribadian anak didik yang memiliki nilai-nilai keagamaan dan keimanan.
- d. Mencetak anak didik yang beriman, bertaqwa dan berilmu.
- e. Mewujudkan peningkatan lulusan yang berakhlakul karimah.

Adapun tujuan MTs. Jidris Assalam dalam 5 tahun adalah :

- a. Meningkatkan Madrasah yang berkualitas sebagai pilihan umat
- b. Mewujudkan madrasah ideal serta kondisi yang representatif dengan dukungan fasilitas sarana yang memenuhi dan dengan disiplin yang tinggi
- c. Merealisasikan program-program kerja madrasah yang optimal
- d. Meningkatkan proses, hasil dan mutu pembelajaran akademik dan non akademik
- e. Melahirkan lulusan sekolah yang berkualitas dan kompetitif
- f. Mengefektifkan evaluasi serta pengawasan yang maksimal.

Struktur kurikulum pendidikan di MTs. Jidris assalam memuat 15 mata pelajaran wajib, dan kegiatan pengembangan diri dengan jumlah beban belajar siswa perminggu 45 jam dengan rincian program kurikulum sebagai berikut :

Tabel 4.3 Muatan Mata Pelajaran

Komponen	Kelas dan alokasi waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama Islam			
a. Al-qur'an Hadits	2	2	2
b. Aqidah Akhlak	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2
d. SKI	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Arab	3	3	3
5. Bahasa Inggris	4	4	4
6. Matematika	4	4	4
7. IPA	4	4	4
8. IPS	4	4	4
9. SBK	2	2	2
10. Penjaskes	2	2	2
11. TIK	2	2	2
B. Muatan Lokal			
1. Bahasa Sunda	2	2	2
2. Ekonomi Syari'ah	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2	2	2
Jumlah	45	45	45

Muatan kurikulum pendidikan di MTs. Jidris Assalam Kota Tasikmalaya memuat 10 mata pelajaran wajib, dua jenis muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri meliputi :

- a. Pengembangan diri untuk pembentukan karakter siswa melalui kegiatan pembiasaan yang terdiri dari :
 - 1) Pembiasaan rutin :
 - a) Pembiasaan disiplin upacara/apel Senin pagi ;
 - b) Pembiasaan shalat berjama'ah dzuhur;

- c) Pembiasaan CATUR PESONA (Budaya 4S: Salam, Sapa, Senyum dan Silaturahmi);
 - d) Pembiasaan mengaji al-qur'an 15 menit sebelum KBM;
 - e) Pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar;
 - f) Pembiasaan budaya bersih, sehat dan lingkungan nyaman;
 - g) Pembiasaan shalat Duha
- 2) Pembiasaan Terprogram :
- a) Kegiatan pesantren kilat/Peningkatan IMTAQ;
 - b) Pekan kreativitas, seni dan olahraga antar kelas;
 - c) Pemahaman dan hapalan "Asmaul Husna";
 - d) Pembentukan cara berpikir ilmiah;
 - e) Shalat Duha dan Yasin bersama
- 3) Pembiasaan Sopan Santun :
- a) Pembiasaan mengucapkan atau memberi salam;
 - b) Pembiasaan berdo'a/menjawab do'a ketika berbangkis;
 - c) Pembiasaan membuang sampah pada tempatnya;
 - d) Pembiasaan sikap ramah dan salam ketika bertemu/ada tamu;
 - e) Pembiasaan hidup antri
 - f) Pembiasaan kesetiakawanan sosial dan berjiwa sosial ;
 - g) Pembiasaan meminta maaf dan berterima kasih;
- 4) Pembiasaan keteladanan
- a) Pembiasaan "On Time" dalam segala kegiatan;

- b) Pembiasaan berpakaian rapih dan bersih serta menarik;
 - c) Pembiasaan berkata dan bertutur kata yang baik dan sopan;
 - d) Pembiasaan berpenampilan hidup sederhana;
- b. Pengembangan diri untuk pengembangan minat dan bakat siswa :
- 1) Pengembangan bakat seni dan olah raga;
 - 2) Pengembangan seni islami Nasyid;
 - 3) Pengembangan bakat olah raga pilihan dan olahraga prestasi;
- c. Pengembangan diri melalui prestasi kegiatan ekstra kulikuler :
- 1) Pramuka;
 - 2) Palang Merah Remaja (PMR);
 - 3) Lembaga Pembinaan Tilawatil Qur'an (LPTQ);
 - 4) Pengembangan seni teater;
 - 5) Pengembangan diri Drum band;
- d. Pengembangan diri melalui kegiatan ekstra work : yakni pengembangan kompetensi diri siswa untuk penuntasan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran.

Ketuntasan belajar siswa pada setiap mata pelajaran ditentukan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM), dengan ketentuan bahwa siswa dinyatakan lulus atau tuntas jika uji kompetensi memiliki nilai ujian pada setiap KD mata pelajaran sebagaimana tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Setiap Mata Pelajaran

Komponen	Kelas dan alokasi waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama Islam			
a. Al-qur'an Hadits	75	75	75
b. Aqidah Akhlak	75	75	75
c. Fiqih	73	74	75
d. SKI	69	70	74
2. Pendidikan Kewarganegaraan	70	71	72
3. Bahasa Indonesia	71	72	73
4. Bahasa Arab	63	64	65
5. Bahasa Inggris	70	71	72
6. Matematika	70	71	71
7. IPA	64	65	66
8. IPS	71	72	73
9. SBK	70	71	72
10. Penjaskes	75	76	77
11. TIK	64	65	66
B. Muatan Lokal			
1. Bahasa Sunda	72	72	72
2. Ekonomi Syari'ah	70	70	70
C. Pengembangan Diri			
Jumlah	1123	1417	1148

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

B. Model Pembelajaran Ekonomi Syariah di MTs. Jidris Assalam

Aspek yang akan diteliti pada tahap studi ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang pembelajaran ekonomi syari'ah sebelum model pembelajaran berbasis masalah dilakukan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru mata pelajaran ekonomi syari'ah terdapat temuan bahwa selama ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kontekstual dengan metode pembelajaran ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan.

Observasi dilakukan pada awal tahun ajaran pada materi pokok bahasan sistem moneter islam dan sub pokok bahasan mengenai uang menurut islam. Sedangkan standar kompetensi yang diinginkan adalah memahami sistem moneter, kompetensi dasar yang diinginkan adalah mengidentifikasi uang menurut islam dengan tujuan pembelajaran agar siswa mampu mengidentifikasi uang menurut islam.

Sumber pembelajaran yang digunakan guru adalah al-qur'an, buku kumpulan al-hadits, dan buku modul ekonomi syari'ah SMP kelas IX dari tim PEMKOT, PINBUK dan MGMP ekonomi syari'ah kota Tasikmalaya. Alat dan bahan yang digunakan berupa artikel dan gambar-gambar uang dari masa ke masa.

Dalam kegiatan inti guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil dan membagi materi pokok menjadi beberapa sub pokok untuk dibahas dan didiskusikan dalam kelompok-kelompok kecil mereka, di akhir pembelajaran setiap kelompok melaporkan hasil diskusi mereka di depan kelas.

Menurut penulis pembelajaran yang telah dilakukan sangat membantu siswa dalam mengarahkan siswa untuk aktif sehingga pembelajaran bersifat *student center* bukan *teacher center* yang sering dilakukan guru-guru terdahulu.

Pembelajaran yang telah dilakukan pun sangat membantu peneliti sehingga tidak perlu mengarahkan kembali siswa untuk berdiskusi maupun aktif dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah karena siswa sudah terbiasa melakukannya.

C. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang dikembangkan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Syariah

Pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan terdiri dari beberapa tahapan pembelajaran. Tahapan pembelajaran yang digunakan mengadopsi dari tahapan-tahapan pembelajaran berbasis masalah yang dikembangkan oleh Ibrahim dan Chin & Cia. Tahapan-tahapan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Orientasi siswa pada masalah

Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam penelitian ini. Tujuan pembelajaran yang diharapkan yaitu: a) Siswa dapat mendefinisikan pengertian ekonomi islam; b) siswa dapat menjelaskan proses berdagang menurut islam; c) siswa dapat menyebutkan beberapa kecurangan dalam berdagang; d) siswa dapat menyebutkan faktor-faktor penyebab banyaknya kecurangan dalam berdagang; e) siswa dapat menyebutkan kerugian-kerugian akibat banyaknya kecurangan dalam berdagang; f) siswa dapat mengidentifikasi cara pencegahan kecurangan dalam berdagang

Selanjutnya, guru memberikan pertanyaan sebagai motivasi seperti : a) Jelaskan aturan berdagang yang sesuai dengan agama islam yang diajarkan oleh Rasulullah?; b) Bagaimana sikap kita jika menemukan pedagang yang tidak amanah contohnya menjual barang haram seperti daging babi, menjual makanan kadaluarsa, maupun menjual makanan yang mengandung barang berbahaya? . Berdasarkan hasil observasi, pada tahap ini siswa tampak antusias menyimak penayangan power point yang berisi berita tentang kecurangan dalam berdagang.

Diantaranya berita tentang beredarnya tahu dan makanan lain yang mengandung formalin, banyaknya makanan yang menggunakan pewarna tekstil, atau berita mengenai banyaknya beredar bakso dengan menggunakan daging tikus atau daging babi. Kemudian siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan guru yang telah dijelaskan di atas.

2. Mengorientasikan siswa untuk belajar

Pada tahap ini dimulai dengan guru mengorganisasikan siswa dengan menyuruh siswa membentuk lima kelompok belajar siswa, yaitu kelompok I, kelompok II, kelompok III, kelompok IV, dan kelompok V. Setiap kelompok terdiri dari tujuh orang siswa. Setelah siswa terbagi menjadi lima kelompok kecil, guru membagikan LKS mengenai kecurangan berdagang sebagai bahan pembelajaran, kemudian guru mengarahkan setiap kelompok untuk melakukan prosedur-prosedur yang ada dalam LKS, prosedur pertama yaitu mengemukakan permasalahan yang ada dalam wacana yang ada dalam LKS.

Tabel 4.5 berikut adalah hasil yang diperoleh dari rumusan-rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan yang dikemukakan oleh siswa.

Tabel 4.5 Masalah-masalah yang dirumuskan Siswa

Kelompok	Masalah-masalah yang Dirumuskan
1.	1.1. Bagaimana proses pembuatan tahu yang sehat? 1.2. Apa akibat dari tahu yang menggunakan formalin ? 1.3. Mengapa banyak para pedagang yang menggunakan formalin untuk tahunya? 1.4. Apakah mereka mengetahui akibat yang mereka lakukan terhadap konsumen maupun dirinya sendiri?
2.	2.1. Mengapa banyak kerupuk yang berwarna? 2.2. Zat pewarna apa yang digunakan ? 2.3. Apa efek dari penggunaan zat pewarna tekstil yang digunakan dalam kerupuk ? 2.4. Bagaimana proses pembuatan kerupuk yang sehat? 2.5. Mengapa banyak para pedagang yang menggunakan pewarna tekstil untuk kerupuknya?
3.	3.1. Mengapa banyak para pedagang yang menggunakan formalin untuk tahunya? 3.2. Apakah mereka mengetahui akibat yang mereka lakukan terhadap konsumen maupun dirinya sendiri?
4.	4.1. Mengapa banyak para pedagang yang menggunakan formalin untuk tahunya? 4.2. Apakah mereka mengetahui akibat yang mereka lakukan terhadap konsumen maupun dirinya sendiri?
5.	5.1. Mengapa banyak kerupuk yang berwarna? 5.2. Zat pewarna apa yang digunakan ? 5.3. Apa efek dari penggunaan zat pewarna tekstil yang digunakan dalam kerupuk ? 5.4. Bagaimana proses pembuatan kerupuk yang sehat? 5.5. Mengapa banyak para pedagang yang menggunakan pewarna tekstil untuk kerupuknya?

Setelah pertanyaan-pertanyaan oleh masing-masing kelompok dikemukakan, kemudian setiap kelompok mengemukakan data tentang kecurangan berdagang yang ada dalam LKS yaitu : tahu berformalin, kerupuk dengan pewarna tekstil.

Berdasarkan pertanyaan dan data yang telah dikemukakan, selanjutnya siswa mencari konsep atau materi ekonomi syari'ah yang relevan dengan masalah yang telah dikemukakan. Konsep atau materi yang relevan dengan masalah kecurangan berdagang yaitu konsep ekonomi islam masa pemerintahan Nabi Muhammad SAW sebagai acuan dasar etika berdagang yang sesuai menurut syari'at islam, konsep pasar dalam islam karena pasar merupakan salah satu tempat bertemunya dan bertransaksi antara konsumen, produsen dan distributor sebagai pelaku ekonomi, motif kegiatan pokok ekonomi konsumsi, kegiatan ekonomi produksi dan kegiatan ekonomi distribusi.

Kemudian, setiap kelompok memilih salah satu rumusan masalah topik pembahasan kecurangan berdagang berdasarkan beberapa rumusan masalah yang telah dikemukakan setiap kelompok sebelumnya.

3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok

Pada tahap ini, guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk melakukan penyelidikan sesuai dengan rumusan masalah yang telah mereka pilih.

Jenis penyelidikan yang dilakukan sebagai berikut :

a) Penyelidikan di warung

Kegiatan penyelidikan di warung ini dilakukan oleh kelompok II. Kelompok II menggunakan warung sebagai sumber belajar mereka, kelompok II melakukan percobaan mengenai kerupuk yang berwarna. Awalnya siswa merasa kebingungan dengan prosedur yang harus mereka lakukan, namun dengan bantuan

guru dan teman sekelompoknya, siswa dapat merancang prosedur pembuatan kerupuk berwarna.

b) Penyelidikan di perpustakaan

Penyelidikan di perpustakaan dilakukan oleh kelompok I dan V. Kedua kelompok ini melakukan penyelidikan dengan mencari informasi dari buku yang tersedia di perpustakaan. Buku referensi yang relevan dengan masalah adalah buku ekonomi syari'ah kelas VII dan VIII penerbit PINBUK MGMP ekonomi syari'ah PEMKOT Tasikmalaya, buku agama lain seperti buku aqidah akhlak, fiqih, dan IPA pun banyak membahas tentang kecurangan berdagang .

c) Penyelidikan di ruang multimedia

Penyelidikan yang dilakukan di ruang multimedia dilakukan oleh kelompok III. Kelompok III ini mencari informasi mengenai kecurangan berdagang dengan menggunakan internet yang tersedia di ruang multimedia untuk mencari informasi mengenai proses kecurangan berdagang. Dalam internet banyak berita yang memuat tentang kecurangan para pedagang untuk meraup keuntungan lebih banyak dengan cara yang tidak halal.

d) Penyelidikan di pabrik tahu

Kegiatan penyelidikan di pabrik tahu ini dilakukan oleh kelompok IV. Kelompok IV menggunakan pabrik sebagai sumber belajar mereka, kelompok IV melakukan observasi mengenai tahu berformalin. Awalnya siswa merasa kebingungan dengan prosedur yang harus mereka lakukan, namun dengan bantuan guru dan teman sekelompoknya, siswa mengunjungi pabrik tahu yang ada di

sekitar sekolah. Siswa mengamati proses pembuatan tahu, mewawancarai pedagang dan pegawai di pabrik tahu tersebut dan siswa dapat merancang prosedur pembuatan tahu sehat tanpa berformalin.

4. Mengembangkan, menyajikan, dan memamerkan hasil karya

Pada tahap ini, siswa mengembangkan hasil penyelidikan mereka yang diperoleh dari warung, pabrik, perpustakaan, dan ruang multimedia. Kemudian mereka mengelaborasi hasil temuannya dengan literatur yang ada yaitu buku paket ekonomi syari'ah penerbit PINBUK MGMP ekonomi syari'ah PEMKOT Tasikmalaya, dan buku lain yang relevan dengan masalah mereka.

Kemudian setiap kelompok berdiskusi dengan anggota kelompoknya, hingga menghasilkan suatu kesimpulan. Kemudian setiap kelompok memamerkan hasil karyanya. Kelompok I dan V memamerkan hasil karyanya berupa kliping, kelompok II dan IV berupa laporan studi, dan kelompok III berupa kliping juga.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap ini, dilakukan analisis dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, guru melakukan refleksi terhadap semua kegiatan pembelajaran dengan membahas kembali mengenai pengertian ekonomi syari'ah dan etika berdagang sesuai Rasulullah.

D. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah pada Topik Kecurangan berdagang Terhadap Penguasaan Konsep Siswa.

Instrumen yang digunakan untuk menilai pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap penguasaan konsep siswa yaitu tes pilihan berganda. Tes pilihan berganda digunakan untuk mengukur penguasaan konsep siswa yang terdiri dari dua puluh soal dengan topik kecurangan berdagang.

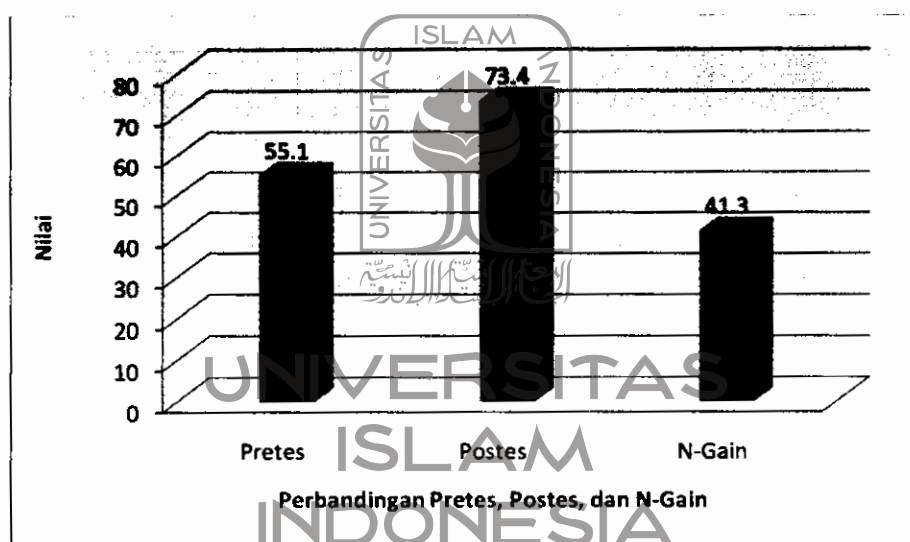
Data pengetahuan awal siswa pada topik kecurangan berdagang diperoleh dari hasil pretes dan untuk melihat hasil pembelajaran berbasis masalah yang dikembangkan maka diberi postes pada akhir pembelajaran dengan enam indikator yang ingin dicapai siswa yaitu: a) Siswa dapat mendefinisikan pengertian ekonomi islam; b) Siswa dapat menjelaskan proses berdagang menurut islam ; c) Siswa dapat menyebutkan beberapa kecurangan dalam berdagang; d) Siswa dapat menyebutkan faktor-faktor penyebab banyaknya kecurangan dalam berdagang ; e) Siswa dapat menyebutkan kerugian-kerugian akibat banyaknya kecurangan dalam berdagang, f) Siswa dapat mengidentifikasi cara pencegahan kecurangan dalam berdagang

Berdasarkan hasil tes siswa, diperoleh nilai rata-rata pretes siswa sebesar 55,1%, menurut Arikunto nilai rata-rata pretes ini tergolong pada kategori cukup. Setelah pembelajaran, diperoleh nilai rata-rata postes sebesar 73,4%, menurut Arikunto nilai rata-rata pretes ini tergolong pada kategori tinggi.

Peningkatan penguasaan konsep siswa terutama diperlihatkan dalam bentuk normalisasi gain. Secara umum siswa mengalami peningkatan dengan rata-

rata normalisasi gain sebesar 41,3% (0,41). Menurut Meltzer rata-rata tersebut menunjukkan peningkatan dengan kategori rendah. Dengan kata lain siswa mengalami peningkatan penguasaan konsep siswa dengan pembelajaran berbasis masalah meskipun dengan kategori rendah.

Berikut ini grafik yang menggambarkan data rata-rata persentase peningkatan hasil belajar siswa pada pretes dan postes yang mengalami peningkatan berupa normalisasi gain.



Gambar 4.1 Grafik Perbandingan Nilai Pretes, Postes, dan Normalisasi-gain Penguasaan Konsep Siswa Secara Keseluruhan

Respon siswa selama proses pembelajaran cukup baik, dilihat dari keterlibatan siswa yang cukup aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak segan untuk mengajukan pertanyaan, baik kepada guru maupun teman kelompok, yang berkaitan dengan materi pelajaran. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa meningkat secara signifikan setelah pembelajaran berbasis masalah, maka

dilakukan uji normalitas terhadap data skor pretes dan postes yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Pretes dan Postes

No	Tes	N	Rata-rata	SD	Normalitas		Ket
					X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	
1.	Pretes	35	55,4	10,15	1,97	11,1	Normal
2.	Postes	35	75,1	11,61	2,79	11,1	Normal

Berdasarkan tabel di atas masing-masing mendapat nilai pretes (1,97) dan postes (2,79). Persyaratan data bisa dikatakan normal jika nilai X^2_{hitung} lebih besar dari nilai X^2_{tabel} , berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa skor pretes dan postes berdistribusi normal.

Hasil tes kemudian di uji homogenitas variansnya. Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa signifikan F sebesar 1,31 ($F < 1,80$) sehingga diasumsikan bahwa varians antar kelompok bersifat homogen.

Setelah diketahui bahwa data terdistribusi normal dan homogen, data pretes dan postes kemudian di uji beda, uji beda ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat suatu perbedaan antara hasil pretes dan postes.

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dan postes

H_a = Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dan postes

Berdasarkan uji beda memperoleh hasil t_{hitung} sebesar 7,68 dan t_{tabel} 1,67. Persyaratan data jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Karena $-1,67 < 7,68 > 1,67$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pretes dan postes.

Hasil uji signifikansi dengan teknik statistik semakin menguatkan temuan bahwa penguasaan konsep siswa mengalami peningkatan secara signifikan setelah pembelajaran berbasis masalah dengan topik kecurangan berdagang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan serius sehingga siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, dengan kata lain siswa mampu menghubungkan hasil belajar yang diperoleh dengan kemampuannya dalam menjawab pertanyaan tes tertulis.

Pembelajaran berbasis masalah lebih menekankan pembelajaran pada proses sains serta penguasaan konsep siswa secara konstruktivisme. Sehingga dalam hal ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing siswa supaya lebih aktif dalam menemukan pengetahuannya sendiri.

E. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Indikator Topik Kecurangan Berdagang

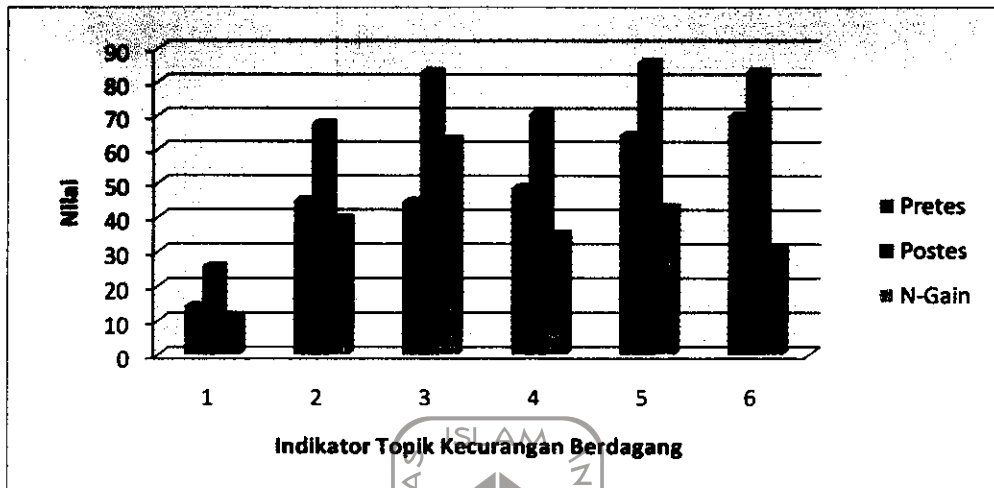
Untuk mengetahui penguasaan konsep siswa terhadap topik kecurangan berdagang, dilakukan analisis terhadap data skor pretes dan postes siswa pada setiap indikator topik kecurangan berdagang. Tahapan pertama analisis pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap indikator topik kecurangan berdagang adalah pengelompokan soal-soal ke dalam setiap indikator topik kecurangan berdagang. Soal-soal yang berjumlah 20 item PG tersebut diklasifikasikan ke dalam enam indikator. Tabel 4.7 menunjukkan hubungan antara indikator topik kecurangan berdagang yang dikembangkan dalam pembelajaran berbasis masalah

dengan nomor soal. Dari tabel tersebut tampak terjadi peningkatan penguasaan konsep siswa sebelum dan sesudah pembelajaran.

Tabel 4.7 Penguasaan Konsep Siswa Terhadap Setiap Indikator Topik Kecurangan Berdagang

No	Indikator	No. Soal	Rata-rata (%)		N-gain (%)
			Pretes	Postes	
1.	Mendefinisikan pengertian ekonomi syariah	7	14,3	25,7	11,4
2.	Menganalisis proses berdagang menurut islam	1, 3, 4, 5, 13, 14, 17	44,8	67,6	39,7
3.	Menganalisis beberapa kecurangan dalam berdagang	2, 8, 16, 15	44,6	82,9	62,9
4.	Menganalisis faktor-faktor penyebab banyaknya kecurangan dalam berdagang	6	48,6	70,5	35,2
5.	Menjelaskan kerugian-kerugian akibat banyaknya kecurangan dalam berdagang	9, 10, 11, 12	64,2	85,7	42,9
6.	Mencari data pencegahan kecurangan dalam berdagang	18, 19, 20	70,0	82,9	30,9

Data tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Gambar 4.2 Data Tingkat Penguasaan Konsep Siswa Tiap aspek Indikator Topik Kecurangan Berdagang

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa semua indikator topik kecurangan berdagang mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi yaitu dengan N-gain 62.9% (0.62) diperoleh pada indikator nomor III yaitu Menganalisis beberapa kecurangan dalam berdagang, hal ini menggambarkan bahwa dengan pembelajaran berbasis masalah pengetahuan siswa mengenai jenis kecurangan berdagang yang yang beredar di lingkungan makin marak, awalnya siswa hanya beranggapan bahwa kecurangan berdagang hanya penambahan beban pada timbangan, ternyata semakin berkembangnya teknologi semakin banyak zat-zat aditif baru dan semakin banyak pedagang yang tidak mementingkan etika berdagang seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah.

Rasulullah merupakan pedagang yang sukses karena Rasulullah selalu bertindak shiddiq, beliau selalu jujur dengan barang dagangannya, jika barang dagangannya rusak beliau tidak akan menjualnya, dan beliau tidak pernah menjual barang haram atau berbahaya. Contohnya Formalin adalah bahan kimia yang seharusnya digunakan untuk mengawetkan mayat karena mayat manusia sangat mudah membusuk. Tidak sedikit para pedagang zaman sekarang menggunakan formalin untuk mengawetkan barang dagangan mereka khususnya makanan agar lebih awet, padahal jika formalin itu masuk ke dalam perut manusia akan mengakibatkan penyakit salah satunya penyakit kanker.

Hal ini telah menyalahi aturan islam yang mengatakan dalm al-qur'an Q.S. al-baqarah : 168 yang berbunyi "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan karena sesungguhnya syaitan adalah musuh yang nyata bagimu".

Selain itu HR. Ahmad mengatakan "Tidak halal bagi seseorang menjual sesuatu melainkan hendaklah dia menerangkan kekurangan (cacat) yang ada pada barang itu". Oleh karena itu banyak para pedagang yang tidak dapat bertahan lama berjualan, karena mereka terlalu serakah dalam mencari keuntungan. .

Dalam ajaran islam dikenal beberapa hal yang dilarang dalam etika ekonomi islam seperti :

1. Berjual beli di Masjid
2. Pujian berlebihan terhadap barang sendiri
3. Bohong dan persekongkolan

4. Bersumpah demi Allah yang tidak sesuai dengan kenyataannya agar barangnya laku
5. Menyembunyikan cacat barang

N-gain terendah diperoleh pada indikator nomor 1 yaitu mendefinisikan istilah pengertian ekonomi syari'ah sebesar 11.4% (0.11), berdasarkan pengamatan sebenarnya indikator yang di gunakan cukup sederhana namun berdasarkan data yang di dapat indikator nomor 1 ini yaitu mengenai definisi istilah pengertian ekonomi syari'ah mendapatkan nilai n-gain paling kecil hal ini dimungkinkan akibat poin pilihan berganda yang menggunakan kata-kata hampir mirip yang merupakan pengecoh dan soal, karena kurang ketelitian siswa akibatnya siswa banyak menjawab pertanyaan mengenai definisi kecurangan berdagang salah. Hal ini menjadi gambaran bahwa tes pilihan berganda mengandung kelemahan yaitu dapat mengecoh siswa sehingga siswa tidak fokus dengan jawaban sebenarnya.

F. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Faktor Pendukung

Setelah uji coba model diujicobakan, ada beberapa faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini, beberapa faktor tersebut, yaitu:

- a) Motivasi para guru yang tinggi untuk mengetahui lebih jauh mengenai model yang dikembangkan dan keinginan mereka untuk

mengujicobakannya dengan motivasi yang tinggi ini membuat para guru begitu semangat melakukan penyempurnaan-penyempurnaan terhadap kelemahan yang mereka miliki pada setiap putaran.

- b) Minat dan motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, hal ini disebabkan mereka merasa diberi kesempatan untuk berproses secara mandiri dalam memahami, mengeksplorasi, dan mengontruksi sendiri pengetahuan. Selama ini proses pembelajaran berlangsung secara “*teacher centered*”, dimana siswa tidak lebih dari sekedar menjadi “*a good listener*”.
- c) Dukungan kepala sekolah terhadap upaya yang mengarah pada inovasi dalam pembelajaran, merupakan kekuatan tersendiri terhadap mulusnya upaya inovasi dalam pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran.

2. Faktor Penghambat

Dari proses uji coba pengembangan model pembelajaran berbasis masalah pada sejumlah sekolah yang menjadi sampel, ditemukan beberapa masalah yang sekaligus dapat menjadi kendali atau hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran.

- a) hambatan berkenaan dengan guru. Baik dalam pelaksanaan uji coba terbatas maupun pada uji coba luas ditemukan, bahwa guru tidak langsung dapat melaksanakan model pembelajaran berbasis masalah secara efektif. Pada uji coba terbatas baru setelah uji coba ketiga dapat melaksanakan kegiatan secara efektif pada uji coba luas dapat lebih cepat yaitu pada uji coba kedua.

- b) hambatan pada siswa, hambatan kedua yang dihadapi adalah disiplin siswa atau kebiasaan siswa berbicara terutama pada waktu bekerja dan berdiskusi secara kelompok, siswa merasa kesulitan dalam membangun kerja sinergis dalam kelompok sehingga siswa kurang kooperatif. Dalam diskusi kelompok seringkali nampak gaduh, kesulitan siswa untuk menerima dan menghargai pendapat teman sekelompoknya.
- c) keterbatasan waktu, untuk kegiatan yang mengaktifkan siswa dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama, apalagi dalam hal berpikir untuk menemukan pemecahan masalah. Dalam hal ini memerlukan latihan-latihan secara berkelanjutan agar kemampuan pemecahan masalah ini benar-benar menjadi skill sesuai dengan harapan.
- d) kelengkapan media dan sumber serta sarana prasarana, keberhasilan pembelajaran berbasis masalah sangat terkait dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, dukungan tersebut menjadi efektif bila guru mampu memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk kelancaran proses pembelajaran. Dukungan prasarana berkaitan dengan ketersediaan berbagai sumber dan alat bantu belajar. Kelancaran pembelajaran berbasis masalah membutuhkan berbagai prasarana.

G. Hasil Observasi

Kegiatan guru yang diobservasi terdiri dari lima tahapan dalam model pembelajaran berbasis masalah yang dikemukakan oleh Ibrahim yaitu ; 1) tahap I,

mengorientasikan siswa pada masalah yaitu dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2012; 2) tahap II, mengorganisasikan siswa untuk belajar, dilakukan pada tanggal 5 November 2012. 3) tahap III, membimbing penyelidikan individual dan kelompok pada tanggal 12 November 2012, 4) tahap IV, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dilakukan pada tanggal 19 November 2012. 5) tahap V, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang dilakukan pada tanggal 26 November 2012. Untuk lebih jelas hasil observasi terhadap kegiatan guru dapat dilihat pada lampiran C.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan guru, guru melakukan kelima tahapan dalam model pembelajaran berbasis masalah dengan baik, hal ini terlihat bahwa guru melakukan semua aspek yang ada dalam kelima tahap model pembelajaran berbasis masalah.

Dari kelima kelompok belajar siswa hampir semua kelompok melakukan kelima tahapan yang ada dalam model pembelajaran berbasis masalah, perbedaan antara kelima kelompok belajar ini terdapat dalam sumber belajar yang digunakan dalam melakukan penyelidikan, dua kelompok yaitu kelompok II dan kelompok IV melakukan penyelidikan di warung dan pabrik tahu dengan melakukan survey dan wawancara kepada pedagang dan pekerja, dua kelompok lainnya yaitu kelompok I dan kelompok V melakukan penyelidikan dengan sumber buku paket dan buku lainnya yang tersedia di perpustakaan, sedangkan kelompok III melakukan penyelidikan dengan sumber internet yang tersedia di ruang

multimedia. Lampiran hasil observasi kegiatan siswa untuk kelima kelompok belajar siswa dapat dilihat pada lampiran.

H. Hasil Angket

Angket yang digunakan adalah angket Skala Likert yang terdiri dari dua puluh pernyataan positif yang mengandung delapan indikator yang diharapkan dengan hasil sebagai berikut:

1. Persepsi Siswa Terhadap Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Indikator pertama menggunakan empat pernyataan positif, pernyataan positif nomor 1 adalah “saya sangat tertarik dengan model pembelajaran berbasis masalah”, dari ketiga kategori siswa beranggapan bahwa mereka senang dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah yang digunakan dilihat dari banyaknya siswa yang menjawab sangat setuju dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk pernyataan pertama sebesar 91% dengan interpretasi sangat kuat artinya hampir seluruh siswa memberikan tanggapan bahwa siswa senang dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini, pernyataan positif nomor 2 adalah “motivasi belajar saya meningkat dengan model pembelajaran berbasis masalah” mendapatkan respon sebesar 86% dengan interpretasi sangat kuat artinya hampir seluruh siswa memberikan tanggapan bahwa motivasi siswa untuk belajar meningkat dengan adanya penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini.

Pernyataan positif nomor 3 adalah “pembelajaran berbasis masalah meningkatkan minat belajar saya” mendapatkan respon sebesar 84% dengan interpretasi sangat kuat artinya hampir seluruh siswa memberikan tanggapan bahwa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah minat siswa untuk belajar meningkat, dan untuk pernyataan positif nomor 4 adalah “ pembelajaran berbasis masalah menuntut saya untuk berpikir” mendapatkan respon sebesar 55% dengan interpretasi cukup artinya setengah bagian siswa memberikan tanggapan bahwa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk berpikir dan setengah bagian siswa memberikan tanggapan bahwa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah tidak menuntut siswa untuk berpikir.



2.. Persepsi Siswa Terhadap Bahan Ajar Yang Digunakan Dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Indikator kedua menggunakan tiga pernyataan yaitu pernyataan nomor 5 yaitu “isu masalah kecurangan berdagang dalam LKS merangsang saya untuk banyak bertanya” mendapatkan respon sebesar 86% dengan interpretasi sangat kuat artinya hampir seluruh siswa memberikan tanggapan bahwa dengan diberikannya LKS yang berisi isu masalah kecurangan berdagang dalam kehidupan siswa dapat merangsang siswa untuk lebih banyak bertanya dalam mencari informasi tentang kecurangan berdagang, pernyataan nomor 6 “isu masalah kecurangan berdagang dalam LKS menuntut saya untuk berpikir” mendapatkan respon sebesar 86% dengan interpretasi sangat kuat artinya hampir

seluruh siswa memberikan tanggapan bahwa dengan diberikannya LKS yang berisi isu masalah kecurangan berdagang dalam kehidupan siswa dapat merangsang siswa untuk berpikir tentang kecurangan berdagang, dan pernyataan positif nomor 7 “tahapan kegiatan dalam pembelajaran berbasis masalah menuntut saya lebih kreatif” mendapatkan respon sebesar 81% dengan interpretasi sangat kuat artinya hampir seluruh siswa memberikan tanggapan bahwa lima tahapan dalam pembelajaran berbasis masalah mengarahkan dan menuntut siswa untuk lebih kreatif dalam mencari solusi pemecahan masalah kecurangan berdagang.

3. Minat Dan Motivasi Siswa Mempelajari Materi Ekonomi Syari'ah

Indikator ketiga menggunakan dua pernyataan positif yaitu pernyataan positif nomor 8 “masalah ekonomi di lingkungan yang dimunculkan menambah motivasi saya untuk mempelajari materi ekonomi syari'ah” mendapat respon sebesar 78% dengan interpretasi kuat, artinya sebagian banyak siswa memberikan tanggapan bahwa dengan masalah yang dimunculkan di awal pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mempelajari materi ekonomi syari'ah lebih dalam, untuk pernyataan positif nomor 9 “model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan minat dan motivasi saya dalam mempelajari materi ekonomi syari'ah” mendapatkan respon sebesar 73% dengan interpretasi kuat artinya, sebagian banyak siswa memberikan tanggapan bahwa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mempelajari materi ekonomi syari'ah lebih dalam.

4. Minat dan Motivasi Siswa Mempelajari Masalah Ekonomi di Lingkungan

Indikator keempat menggunakan dua pernyataan positif yaitu pernyataan positif nomor 10 “isu masalah kecurangan berdagang dalam LKS memotivasi saya untuk mempelajari masalah ekonomi di lingkungan lebih dalam” mendapat respon sebesar 50% dengan interpretasi cukup artinya setengah bagian siswa memberikan tanggapan bahwa dengan diberikannya isu masalah kecurangan berdagang dalam LKS memotivasi siswa untuk lebih mempelajari masalah-masalah di lingkungannya, dan setengah bagian siswa memberikan tanggapan bahwa dengan diberikannya isu masalah kecurangan berdagang dalam LKS tidak memotivasi siswa untuk lebih mempelajari masalah-masalah di lingkungannya. Pernyataan positif nomor 11 yaitu “Dengan memahami dampak negatif kecurangan berdagang mendorong saya untuk lebih hati-hati dalam berbelanja” mendapat respon sebesar 84% dengan interpretasi sangat kuat, artinya hampir seluruh siswa memberikan tanggapan bahwa dengan mempelajari masalah ekonomi di lingkungan dan dampak negatif yang diakibatkan mendorong siswa untuk lebih hati-hati dalam berbelanja.

5. Minat dan Motivasi Siswa Mencari Data

Indikator kelima menggunakan empat pernyataan positif yaitu pernyataan nomor 12 “ dengan pembelajaran berbasis masalah mendorong saya untuk bertanya” mendapat respon sebesar 85% dengan interpretasi sangat kuat artinya hampir seluruh siswa memberikan tanggapan bahwa dengan penerapan model

pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk lebih banyak bertanya dengan teman atau guru untuk mendapatkan informasi mengenai kecurangan berdagang. Pernyataan nomor 13 “ dengan pembelajaran berbasis masalah memotivasi saya untuk merancang percobaan” mendapat respon sebesar 83% dengan interpretasi sangat kuat artinya hampir seluruh siswa memberikan tanggapan bahwa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk merancang percobaan untuk menyelidiki proses kecurangan berdagang. Pernyataan nomor 14 “ tahapan kegiatan dalam model pembelajaran berbasis masalah memotivasi saya mencari informasi dari berbagai sumber” mendapat respon sebesar 78% dengan interpretasi kuat artinya sebagian banyak siswa beranggapan bahwa lima tahapan model pembelajaran berbasis masalah memotivasi siswa mencari informasi dari berbagai sumber seperti warung, pabrik, perpustakaan dan ruang multimedia. Dan pernyataan positif nomor 15 “dengan berdiskusi membantu saya bebas mengemukakan pendapat” mendapat respon sebesar 84% artinya hampir seluruh siswa memberikan tanggapan bahwa dengan dilakukannya pembagian kelompok membantu siswa bebas mengemukakan pendapat dalam berdiskusi kelompok.

6. Minat dan Motivasi Siswa Memecahkan Masalah

Indikator keenam menggunakan dua pernyataan positif yaitu nomor 16 “ dengan memahami masalah ekonomi di lingkungan memotivasi saya untuk memecahkan masalahnya” mendapat respon sebesar 66% dengan interpretasi kuat

artinya sebagian banyak siswa memberikan tanggapan bahwa dengan memahami masalah ekonomi di lingkungan yang disajikan dalam LKS sebagai bahan pembelajaran memotivasi siswa untuk dapat memecahkan masalah. Pernyataan positif nomor 17 “pembelajaran berbasis masalah menuntun saya memecahkan masalah dalam berbagai hal” mendapat respon sebesar 84% dengan interpretasi sangat kuat artinya hampir seluruh siswa memberikan tanggapan bahwa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah menuntun siswa untuk dapat memecahkan masalah di lingkungannya dalam berbagai hal.

7. Minat dan Motivasi Siswa Melakukan Penyelidikan

Indikator ketujuh menggunakan satu pernyataan positif yaitu “pembelajaran berbasis masalah menuntun saya melakukan penyelidikan” mendapat respon sebesar 81% dengan interpretasi sangat kuat artinya hampir seluruh siswa memberikan tanggapan bahwa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah menuntun siswa untuk melakukan suatu penyelidikan untuk mengetahui proses terjadinya kecurangan berdagang.

8. Meningkatkan Minat Siswa Untuk Berdagang

Indikator kedelapan menggunakan dua pernyataan positif yaitu nomor 19 “pembelajaran berbasis masalah meningkatkan minat saya untuk berdagang” mendapat respon sebesar 69% dengan interpretasi kuat artinya sebagian banyak siswa memberikan tanggapan bahwa dengan penerapan model pembelajaran

berbasis masalah dapat meningkatkan minat saya untuk berdagang. Pernyataan nomor 20 “tahapan penyelesaian masalah menuntun minat siswa untuk berdagang” mendapat respon sebesar 84% dengan interpretasi sangat kuat artinya hampir seluruh siswa memberikan tanggapan bahwa tahapan penyelesaian masalah yang ada dalam tahapan model pembelajaran berbasis masalah menuntun siswa untuk berdagang secara islami.

I. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan kepada seorang guru ekonomi syari'ah yang mengajar kelas IX, wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tanggapan guru terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada topik kecurangan berdagang. Enam indikator yang digunakan dalam pedoman wawancara untuk mendapatkan jawaban yang diharapkan yaitu : 1) persepsi guru terhadap model pembelajaran berbasis masalah; 2) persepsi guru terhadap minat dan motivasi siswa; 3) persepsi guru terhadap kreatifitas siswa; 4) persepsi guru terhadap penguasaan konsep siswa; 5) persepsi guru terhadap keterampilan siswa memecahkan masalah; dan 6) persepsi guru terhadap pemahaman siswa terhadap masalah ekonomi di lingkungan. Untuk lebih jelas dapat dilihat hasil wawancara tersebut dalam lampiran C.

Berdasarkan hasil wawancara guru menanggapi positif terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah, kelebihan model pembelajaran berbasis masalah ini adalah : model pembelajaran berbasis masalah dapat mengasah siswa

untuk berpikir, melatih siswa untuk memecahkan masalah, membuat siswa lebih aktif dan kreatif, meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar, dan mencoba melakukan penyelidikan, pembelajaran berbasis masalah pun dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa hal ini dilihat dari hasil pretes siswa yang meningkat pada hasil postes, dan dengan isu masalah yang merupakan sumber belajar siswa membuat siswa lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya. Adapun kekurangan dari model pembelajaran berbasis masalah ini adalah : penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini membutuhkan waktu yang cukup lama, dan membutuhkan persiapan rencana kegiatan pembelajaran yang baik, karena jika pengaturan waktu sudah di atur dengan baik, maka pembelajaran dapat dilakukan dengan baik.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan selama penelitian dan analisis data hasil penelitian, mengenai penguasaan konsep siswa melalui pembelajaran berbasis masalah pada topik kecurangan berdagang, maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru bersangkutan menggunakan pendekatan konvensional dengan metode pembelajaran ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan. Model pembelajaran yang telah dilakukan sangat membantu siswa dalam mengarahkan siswa untuk aktif sehingga pembelajaran bersifat *student center* bukan *teacher center*.
2. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan terdiri dari 5 tahapan, yaitu : a) orientasi siswa pada masalah; b) mengorientasikan siswa untuk belajar; c) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok; d) mengembangkan, menyajikan dan memamerkan hasil karya; e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
3. Pengaruh pembelajaran berbasis masalah pada materi pokok kecurangan berdagang menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan dengan N-gain 41,3% untuk semua siswa.
4. Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap enam indikator topik kecurangan berdagang yang diuji mengalami peningkatan tertinggi pada

indikator menganalisis beberapa kecurangan dalam berdagang dengan N-gain = 62,9% dan terendah pada indikator mendefinisikan istilah ekonomi syari'ah dengan N-gain =11,4%.

5. Faktor pendukung dalam pengembangan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada pelajaran Ekonomi Syari'ah antara lain : a) Motivasi para guru yang tinggi ; b) Minat dan motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran; c) Dukungan kepala sekolah terhadap upaya yang mengarah pada inovasi dalam pembelajaran. Faktor penghambat dalam pengembangan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada pelajaran Ekonomi Syari'ah antara lain : a) guru kurang aktif dalam melaksanakan pembelajaran berbasis masalah; b) Disiplin siswa masih kurang ; c) Dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama ; d) Keterbatasan kelengkapan media dan sumber serta sarana prasarana.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan sebagaimana tersebut diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran dalam pemanfaatan model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

1. Pihak Sekolah

Kepala sekolah MTs. sebagai pihak yang paling strategis dan memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, diharapkan selalu memberikan dukungan terhadap berbagai upaya guru dalam berinovasi dan berkreasi untuk meningkatkan

kualitas pembelajaran. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada mereka untuk berupaya meningkatkan profesionalitasnya, termasuk didalamnya menyediakan “fasilitas” dalam arti yang luas.

2. Guru

Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dipertimbangkan dalam pembelajaran, terutama pembelajaran yang bertujuan melatih kemampuan berpikir siswa untuk memecahkan masalah. Guru sebagai pengajar yang baik adalah guru yang berkeinginan dapat membelajarkan siswanya, dalam hal ini hendaknya guru memahami prinsip-prinsip dan dapat mengimplementasikan model pembelajaran ini dengan baik, hal ini penting dalam menyuguhkan kepada siswa pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga siswa terus merasa bersemangat dalam belajar tanpa merasakan adanya kejenuhan.

3. Siswa

Model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat membuat belajar siswa lebih bermakna, oleh karena itu siswa diharapkan untuk lebih disiplin, kooperatif dan kreatif selama pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2002. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Aditya Media.
- Akbar, Reni – Hawadi (ed). 2004. *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Cetakan Pertama. Jakarta: Grasindo.
- Anderson, L.W. et.al. 2001. *A Taxonomu for Learning and Teaching Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. Edisi Pertama. New York: Longman.
- Anni, Chatarina Tri. 2004. *Psikologi Belajar*. Cetakan Pertama. Semarang: UPT UNNES Press.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burden, P.R. & Byrd, D.M. *Method for Iffective Teaching*. Edisi Kedua. Boston: Allyn dan Bacon.
- Dahar. *Teori-teori Belajar*.
- Depdiknas. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Cetakan Pertama. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud.
- Galagher. 2012. " *Problem Based Learning: Where did it Come From, what does it do, and where is it going?*". *Journal for the Education of the Gifted*. Diunduh tanggal 12 September 2012.
- H. Firman. 1997. *Penilaian Hasil Belajar dalam Pengajaran Kimia*. Bandung: Jurusan Kimia FPMIPA IKIP.
- <http://bidanku.com/index.php?/psikologi-perkembangan-anak-usia-dini>.
- <http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2009/11/13:geliat-ekonomi-syariah-di-ptn>.
diunduh tanggal 5 oktober 2012
- Ibrahim, M. Dan Wahyuni, Nur. 2005. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Cetakan Pertama. Surabaya: UNESA University Press.
- Junaidi, Mahfudz. 2001. " *Konsep Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*" dalam *Ismail SM (Ed), Paradigma Pendidikan Islam*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Meltzen. D.E. 2002. "The Realtionship Between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains In Physics. *American Journal of Physics*, 70 (12), 1259-1268.
- Mulyani dan Sukmadinata. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan Pertama. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurhadi dan Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning: TCL) dan Penerapannya dalam KBK*. Cetakan Pertama. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurhayati. 2009. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dengan Pembelajaran Model Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Studi pada Siswa APK Kelas X SMK PGRI 2 Malang pada Mata Diklat Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan)". Tesis Magister. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Preire, Paulo. 2005. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Cetakan Pertama. Jakarta: LP3ES.
- Ratnaningsih. "Mengembangkan Kemampuan Berfikir Matematik Siswa SMU melalui Pembelajaran Berbasis Masalah". Tesis Magister. Bandung: UPI.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cetakan Pertama. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Cetakan Pertama. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. 2001. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester SKS*. Cetakan Keempat. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Cetakan Ketiga. Bandung: Rosdakarya.
- Suci, Ni Made. 2009. "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar dan Hasil Belajar Teori Akuntansi Mahasiswa Jurusan Ekonomi UNDIKHA Denpasar". Tesis Magister. Denpasar: UNDIKHA.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cetakan Keempat. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sigiyanto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Cetakan Pertama. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Belajar*. Cetakan Kedua. Jakarta: Rajawali.

Thoha, M. Chabib. 2006. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya. 2003. Cetakan Pertama. Jakarta: CV. Eko Jaya.

www.slideshare.net/risqitresnaningsih/model-pembelajaran-berbasis-masalah.

[www.wordpress.com/ model-pembelajaran-berbasis-masalah](http://www.wordpress.com/model-pembelajaran-berbasis-masalah). Diunduh tanggal 12 Agustus 2012.

www.search.result.com/web?l=dis&0=1935&q=pembelajaran+berbasis+masalah&atb=sysid. Diunduh tanggal 12 Agustus 2012.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Satuan Pendidikan : Madrasah Tsanawiyah Jidris Assalam
Mata Pelajaran : Ekonomi Syari'ah
Kelas / Semester : IX/1
Pokok Bahasan/Topik : Kecurangan dalam berdagang
Pertemuan : 1-5
Alokasi Waktu : 10 JP (10 x 35 menit)

Standar Kompetensi : Memahami konsep pasar dalam islam

Kompetensi Dasar : - Mengidentifikasi etika dan perilaku penjual dan pembeli dalam konsep pasar menurut islam
- Menjelaskan bentuk-bentuk pasar dalam islam yang tidak valid

Strategi Pembelajaran

- Model Pembelajaran : Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)
- Pendekatan Pembelajaran : Lingkungan.
- Metode Pembelajaran : Praktikum, diskusi, Tanya jawab, Kerja Kelompok
- Sumber Pembelajaran : Buku ekonomi syari'ah, Majalah, Internet, Lembar kerja siswa.
- Evaluasi : Tes tertulis (pilihan ganda), angket siswa, wawancara siswa dan guru, laporan karya siswa

Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat mendefinisikan pengertian ekonomi islam
- Siswa dapat menjelaskan proses berdagang menurut islam
- Siswa dapat menyebutkan beberapa kecurangan dalam berdagang
- Siswa dapat menyebutkan faktor-faktor penyebab banyaknya kecurangan dalam berdagang
- Siswa dapat menyebutkan kerugian-kerugian akibat banyaknya kecurangan dalam berdagang
- Siswa dapat mengidentifikasi cara pencegahan kecurangan dalam berdagang



Pertemuan	Indikator Pembelajaran	Deskripsi Pembelajaran	
		Siswa	Guru
1.	-	Siswa mengikuti tes awal (<i>pretest</i>) : tes pilihan berganda dengan topik ekonomi islam	Guru mengawasi semua siswa yang mengikuti <i>pretest</i>
1.	-	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa terbagi menjadi beberapa kelompok kecil - Siswa diminta untuk menyelesaikan masalah secara teotitis berdasarkan konsep-konsep yang telah mereka pelajari. 	<p>Tahap 1 : Orientasi siswa pada masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, aturan yang akan dilaksanakan, perlengkapian penting yang diperlukan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya. - Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok kecil <p>Tahap 2 : Mengorganisasi siswa untuk belajar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok, kemudian meminta siswa bersama teman sekelompoknya, membuat masalah/ pertanyaan sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan wacana dalam LKS. - Guru membantu siswa untuk mengkaitkan permasalahan yang telah siswa identifikasi dengan memfokuskan pada tiga pertanyaan yang digunakan untuk memahami "yang perlu diketahui(<i>need to know</i>)" pertanyaan tersebut adalah: (1) apa yang kamu ketahui? (<i>what do you know?</i>), (2) apa yang kamu butuhkan untuk diketahui? (<i>what do you need to know?</i>), (3) bagaimana kamu dapat menemukan hal yang perlu kamu ketahui (<i>how can you find out what you need to know</i>) - Guru mengarahkan dan membimbing siswa dalam berbagi tugas untuk menjawab pertanyaan yang mereka ajukan dalam LKS
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi etika dan perilaku penjual dan pembeli dalam konsep pasar menurut islam • Menjelaskan bentuk-bentuk pasar dalam islam yang tidak valid 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mempelajari LKS dan kemudian membuat pertanyaan autentik yang diminta dalam LKS. - Siswa mengidentifikasi sumber yang akan mereka gunakan, dan rencana kegiatan yang akan mereka lakukan untuk menyelesaikan masalahnya. - Siswa mengkaji masalah yang diberikan dan membuat hipotesis - Siswa mengidentifikasi materi/konsep yang telah dipelajari yang mendukung hipotesis siswa 	
3.	-	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengidentifikasi masalah, mendefinisikan masalah, mengeksplorasi solusi yang mungkin, mempersempit pilihan. 	<p>Tahap 3 : Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya untuk menjawab pertanyaan yang mereka ajukan dalam LKS

Pertemuan	Indikator Pembelajaran	Deskripsi Pembelajaran	Guru
	<p>ekonomi islam, proses berdagang menurut</p>	<p>Siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> - islam, kecurangan dalam berdagang, faktor-faktor penyebab banyaknya kecurangan dalam berdagang, kerugian akibat banyaknya kecurangan dalam berdagang, pencegahan kecurangan dalam berdagang dari berbagai sumber untuk menyelesaikan masalah - Siswa merencanakan penyelidikan untuk membuktikan hipotesisnya - Siswa melakukan perencanaan penelitiannya 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membimbing siswa dalam melaksanakan eksperimen, membuat kliping, dll yang merupakan karya dari kreatifitas mereka yang telah mereka rencanakan dalam kelompok kecilnya - Guru menanggapi pertanyaan siswa - Guru berkeliling ke tiap kelompok untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah
4.	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa membuat laporan hasil penelitiannya dan mengkomunikasikannya pada kelompok lain 	<p>Tahap 4 : Mengembangkan, menyajikan, memamerkan hasil karya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan yaitu: setiap kelompok menyelesaikan tugas proyeknya dan mempersiapkan hasilnya untuk dipresentasikan di depan kelas - Guru membimbing siswa dalam menyiapkan karya yang sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan untuk dipresentasikan - Guru mengarahkan siswa untuk duduk dikelompok - Guru meminta setiap anggota kelompok untuk melaporkan hasil penelitiannya kepada kelompoknya 	<p>Tahap 4 : Mengembangkan, menyajikan, memamerkan hasil karya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan yaitu: setiap kelompok menyelesaikan tugas proyeknya dan mempersiapkan hasilnya untuk dipresentasikan di depan kelas - Guru membimbing siswa dalam menyiapkan karya yang sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan untuk dipresentasikan - Guru mengarahkan siswa untuk duduk dikelompok - Guru meminta setiap anggota kelompok untuk melaporkan hasil penelitiannya kepada kelompoknya
4.	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mempresentasikan hasil kegiatan mereka - Siswa antar kelompok saling memberikan pendapat terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh kelompok lain untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing 	<p>Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru membimbing siswa mengadakan refleksi terhadap proses pemecahan masalah - Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan - Guru membimbing dan mengarahkan diskusi kelas 	<p>Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru membimbing siswa mengadakan refleksi terhadap proses pemecahan masalah - Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan - Guru membimbing dan mengarahkan diskusi kelas

		<p>presentasi dan temuan siswa</p>
Pertemuan	Indikator Pembelajaran	Deskripsi Pembelajaran
	Siswa	Guru
5.	Siswa mengikuti tes akhir (<i>posttest</i>) : tes tertulis (pilihan berganda)	<p>Guru meminta setiap kelompok untuk mengumpulkan laporan hasil pemecahan masalahnya secara tertulis</p> <p>Guru mengawasi semua siswa yang mengikuti <i>posttest</i></p>

ICS
 a m
 tan
 IS I S
 DGS
 teli

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA





KECURANGAN DALAM BERDAGANG

REPUBLIKA.CO.ID, BOGOR---Lantaran masih menemukan adanya tahu berformalin di pasaran, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bogor, Jawa Barat meminta Perusahaan Daerah Pakuan Jaya untuk mengawasi peredaran tahu berformalin di sejumlah pasar tradisional yang ada menyusul ditemukannya dua jenis tahu mengandung formalin.

"Kita meminta PD Pasar Pakuan Jaya untuk melakukan pengawasan agar dua jenis tahu yang mengandung formalin ini tidak beredar di pasaran sampai batas aman yang kita tetapkan," kata Kepala Bidang Perdagangan Disperindag Kota Bogor, M Sinaga, saat dihubungi, Sabtu (14/4).

Sinaga menyebutkan sejak ditemukannya dua jenis tahu mengandung formalin beredar di sejumlah pasar tradisional di Kota Bogor, pihaknya telah melarang peredaran dua jenis tahu tersebut.

Dua jenis tahu yang dimaksud adalah tahu sutera atau tahu cina yang bisa dijual menggunakan kain sutra. Tahu berikutnya adalah tahu kuning. Tahu-tahu berformalin tersebut memiliki ciri-ciri khusus seperti agak kenyal, tidak dikerubutin lalat, dan tidak hancur bila dibanting.

Penggunaan formalin untuk bahan makanan menurut Sinaga merupakan hal yang dilarang dan sangat berbahaya. "Pelaku penjual dan pembuat tahu berformalin dapat dikenai hukuman lima tahun penjara dan denda Rp 200 juta," katanya.

Ia menyebutkan, penggunaan formalin pada bahan makanan jelas melanggar hukum. Karena peredaran formalin sendiri telah dibatasi, hanya diperbolehkan bagi pemulasaran jenazah dan untuk perusahaan kimia lainnya.

Peredaran tahu berformalin di Kota Bogor bukan yang pertama kalinya. Hampir setiap tahunnya ditemukan tahu-tahu berformalin terjual bebas di pasaran. Pada bulan April 2011, petugas mengamankan 1.500 buah tahu yang menggunakan bahan pewarna tekstil, boraks dan formalin. "Minimalnya kesadaran para pedagang akan penggunaan bahan berbahaya dalam tahu ini menjadi kendala utama menghentikannya peredaran tahu berformalin di masyarakat," kata Sinaga.

Tidak hanya itu, lanjut Sinaga, sistem pasar bebas, dimana barang-barang yang masuk ke pasar berasal dari sejumlah wilayah di luar Kota Bogor sehingga menyulitkan petugas untuk mendeteksi pemasok dan pendistributor barang-barang berbahaya tersebut.

"Karena barang-barang masuk tidak hanya dari Kota Bogor saja tapi dari luar. Kalau yang dari dalam kita jamin dan pastikan aman, tapi dari luar tidak bisa memastikan karena kita tidak memiliki data para pemasok," katanya.

Sumber : www.republika.co.id/berita/nasional_umum/12/04/14/m2g77o-waspadalah-tahu-berformalin-masih-beredar

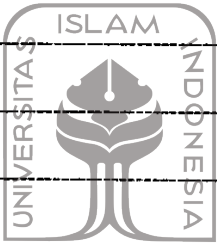
Berdasarkan fenomena di atas :

1. Buatlah masalah sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan fenomena di atas!
2. Pilih salah satu masalah dan rancanglah prosedur praktikum atau kegiatan penyelidikan untuk penyelesaiannya!

1. Masalah- masalah yang berkaitan dengan fenomena di atas!

2. Prosedur laboratorium/kegiatan penyelidikan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan salah satu masalah yang diajukan adalah :

a. Tujuan :



b. Alat dan bahan



c. Data Pengamatan/penyelidikan

d. Temuan Percobaan/kegiatan penyelidikan

Pertanyaan :

1. Konsep ekonomi syari'ah apa yang relevan untuk menyelesaikan masalah di atas?
2. Bagaimana pandangan islam mengenai masalah di atas?
3. Konsep agama islam apa yang relevan dengan masalah di atas?
4. Jelaskan aturan berdagang yang sesuai dengan agama islam yang diajarkan oleh rasulullah !
5. Bagaimana sikap kita menghadapi para pedagang yang berlaku curang seperti contoh di atas?

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Menurut Mursan, bahan atau zat-zat berbahaya dilarang digunakan dalam kegiatan atau proses produksi. Pangan yang mengandung bahan kotor, busuk, tengik, terurai atau cenderung terdapat bahan nabati serta hewani berpenyakit berasal dari bangkai menjadikannya tidak layak konsumsi.

Penetapan sanksi terhadap para pedagang yang melanggar diputuskan atas kesepakatan bersama antardinas terkait. "Akan diupayakan memberikan teguran. Mulai dari teguran lisan hingga tertulis. Kami tidak ingin berspekulasi karena ini menyangkut kerja tim gabungan," tutur Mursan lagi.

Sumber : <http://www.tempo.co/read/news/2011/08/09/064350771/Awas-Ada-Pewarna-Tekstil-di-Kerupuk-dan-Pacar-Cina>

Berdasarkan fenomena di atas :

1. Buatlah masalah sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan fenomena di atas!
2. Pilih salah satu masalah dan rancanglah prosedur praktikum atau kegiatan penyelidikan untuk penyelesaiannya!

1. Masalah- masalah yang berkaitan dengan fenomena di atas!



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

2. Prosedur laboratorium/kegiatan penyelidikan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan salah satu masalah yang diajukan adalah :

a. Tujuan :

b. Alat dan bahan

c. Data Pengamatan/penyelidikan

d. Temuan Percobaan/kegiatan penyelidikan



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Pertanyaan :

1. Konsep ekonomi syari'ah apa yang relevan untuk menyelesaikan masalah di atas?
2. Bagaimana pandangan islam mengenai masalah di atas?
3. Konsep agama islam apa yang relevan dengan masalah di atas?
4. Jelaskan aturan berdagang yang sesuai dengan agama islam yang diajarkan oleh rasulullah !
5. Bagaimana sikap kita menghadapi para pedagang yang berlaku curang seperti contoh di atas?



KECURANGAN DALAM BERDAGANG

TEMPO.CO, Tangerang - Ada-ada saja kelakuan para pedagang untuk meraup untung. Inspeksi mendadak (sidak) tim gabungan Dinas Kesehatan dan Dinas Pertanian Ketahanan Pangan Tangerang Selatan kembali menemukan zat berbahaya di dalam bahan makanan di Pasar Ciputat.

Setelah kemarin, Senin 8 Agustus 2011, tim menemukan kandungan formalin atau pengawet mayat dalam tahu putih dan kolang kaling, kini tim juga menemukan zat pewarna tekstil dimasukkan dalam kerupuk dan pacar cina. "Sampel bahan makanan yang mengandung Roda Mint B atau zat pewarna pakaian antara lain pacar cina dan kerupuk," kata Kepala Unit Pelaksana Teknis Laboratorium Kesehatan Daerah Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan, Latifah Hanum Aini, saat dihubungi *Tempo*, Selasa 9 Agustus 2011.

Sementara pada sampel makanan jenis lainnya di pasar yang sama banyak ditemukan makanan berformalin, seperti tahu cina dan tahu kuning, kolang-kaling, sirloin ikan tuna, dan kepala ikan kakap. "Rata-rata kandungan zat pengawet mayat di dalamnya mencapai 0,6 hingga 1,5 miligram per liter," kata Latifah.

Latifah menjelaskan dari hasil temuan akan ditindaklanjuti secara kuantitatif di Labkesda. Setidaknya lebih dari 10 sampel jenis makanan yang saat ini diperiksa di laboratorium. Salah satu penyebab pedagang menggunakan zat pengawet mayat atau formalin ke bahan makanan adalah rantai distribusi yang cukup panjang, sehingga memerlukan waktu lama.

Dinas Kesehatan, kata Latifah, hanya memeriksa sampel makanan dan memastikan zat berbahaya ada pada makanan atau tidak. Selanjutnya mereka akan memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada pedagang dan pembeli. "Soal tindakan selanjutnya seperti sanksi kepada pedagang yang menjual bukan kewenangan kami," katanya.

Pemerintah Kota Tangerang Selatan mengimbau agar masyarakat berhati-hati dalam membeli bahan makanan yang mengandung zat berbahaya itu. Agar masyarakat mengetahui bahaya mengonsumsi makanan berformalin dan zat berbahaya, pemerintah setempat memasang sejumlah pamflet surat edaran pemberitahuan terkait kerawanan makanan yang tak layak konsumsi di pasar-pasar modern dan tradisional.

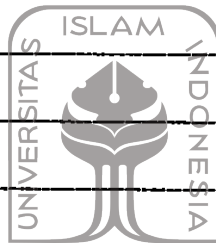
"Pemberitahuan ini ditujukan kepada seluruh masyarakat dan pedagang agar tidak menjual pangan tercemar," kata Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Tangerang Selatan Mursan Sobari.

Hal itu dilakukan melalui Surat Edaran Nomor 800/1359-DPKP/2011 yang merujuk Pasal 21 Undang-Undang RI Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan. Mursan memaparkan, setiap orang dilarang mengedarkan pangan yang mengandung bahan beracun dan berbahaya bagi kesehatan manusia. Pangan yang mengandung cemaran, kata Mursan, melampaui ambang batas maksimal yang telah ditetapkan.

1. Masalah- masalah yang berkaitan dengan fenomena di atas!

2. Prosedur laboratorium/kegiatan penyelidikan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan salah satu masalah yang diajukan adalah :

a. Tujuan :



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Alat dan bahan

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

c. Data Pengamatan/penyelidikan

d. Temuan Percobaan/kegiatan penyelidikan

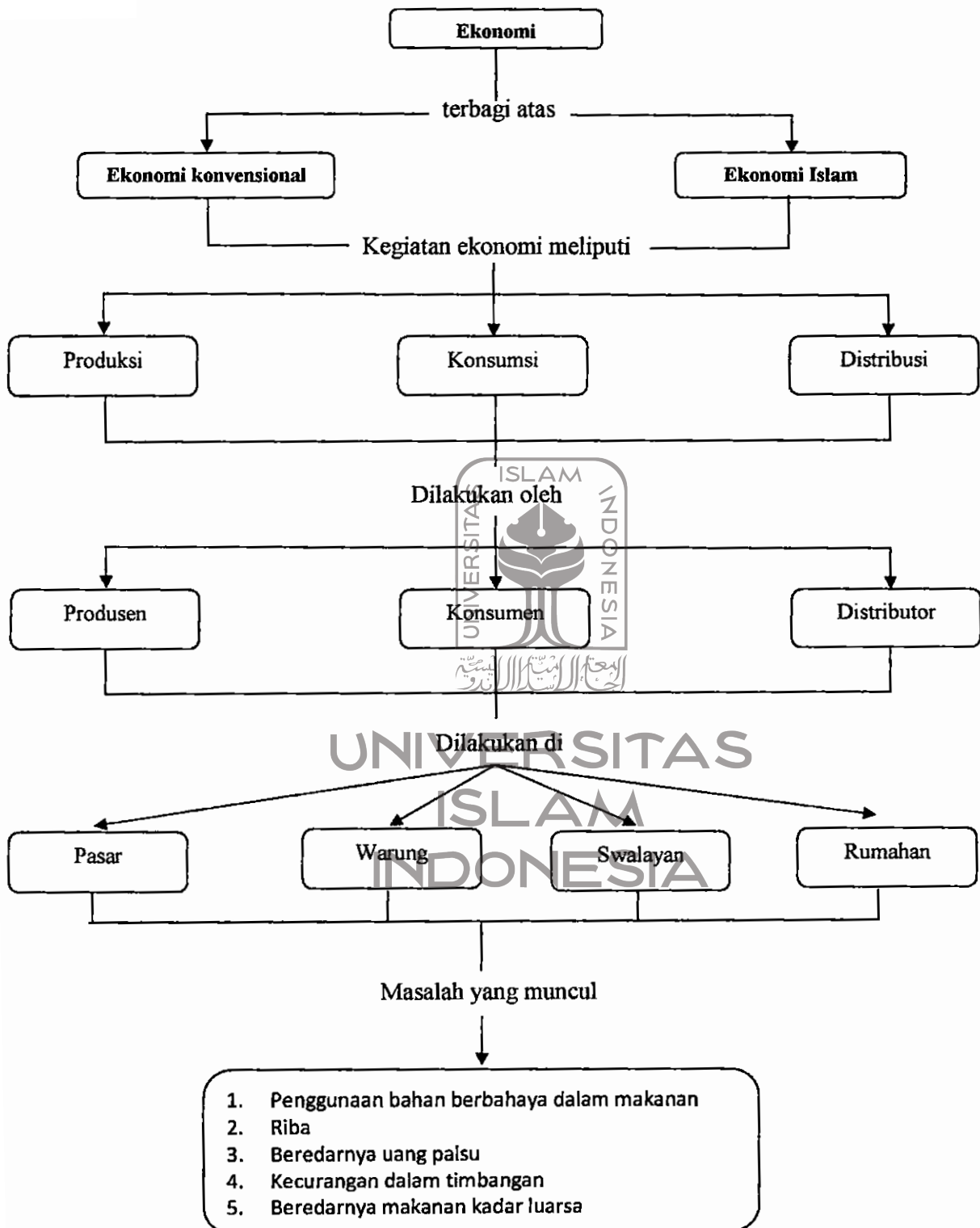
Pertanyaan :

1. Konsep ekonomi syari'ah apa yang relevan untuk menyelesaikan masalah di atas?
2. Bagaimana pandangan islam mengenai masalah di atas?
3. Konsep agama islam apa yang relevan dengan masalah di atas?
4. Jelaskan aturan berdagang yang sesuai dengan agama islam yang diajarkan oleh rasulullah !
5. Bagaimana sikap kita menghadapi para pedagang yang berlaku curang seperti contoh di atas?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PETA KONSEP



Kisi-kisi Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran

Tujuan Angket :

1. Mengungkap persepsi siswa terhadap model pembelajaran berbasis masalah
2. Mengungkap minat dan motivasi siswa terhadap model pembelajaran berbasis masalah
3. Mengungkap minat dan motivasi belajar siswa pada pelajaran ekonomi syari'ah
4. Mengungkap minat dan motivasi belajar siswa pada masalah ekonomi syari'ah di lingkungan sekitar

No.	Indikator	No. Soal	Pernyataan	Ket	Jawaban			
					SS	S	TS	STS
1.	Persepsi siswa terhadap model pembelajaran berbasis masalah	1.	Saya sangat tertarik dengan model pembelajaran berbasis masalah	Positif				
		2.	Motivasi belajar saya meningkat dengan model pembelajaran berbasis masalah	Positif				
		3.	Pembelajaran berbasis masalah meningkatkan minat belajar saya	Positif				
		4.	Pembelajaran berbasis masalah menuntut saya untuk berpikir	Positif				
2.	Persepsi siswa terhadap bahan ajar yang digunakan dalam model pembelajaran berbasis masalah	5.	Isu masalah kecurangan berdagang dalam LKS merangsang saya untuk banyak bertanya	Positif				
		6.	Isu masalah kecurangan berdagang dalam LKS menuntut saya untuk berpikir	Positif				
		7.	Tahapan kegiatan dalam pembelajaran berbasis masalah menuntun saya lebih kreatif	Positif				
3.	Minat dan Motivasi siswa mempelajari ekonomi syari'ah	8.	Masalah kecurangan berdagang di lingkungan yang dimunculkan menambah motivasi saya untuk mempelajari materi ekonomi syari'ah	Positif				
		9.	Model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan minat dan motivasi saya dalam mempelajari materi ekonomi syari'ah	Positif				
4.	Minat dan motivasi siswa mempelajari masalah kecurangan berdagang di lingkungan	10.	Isu masalah kecurangan berdagang dalam LKS memotivasi saya untuk mempelajari masalah kecurangan berdagang di lingkungan lebih dalam	Positif				
		11.	Dengan memahami dampak negatif kecurangan berdagang mendorong saya untuk lebih hati-hati dalam berbelanja	Positif				

5.	Minat dan motivasi siswa mencari data	12.	Dengan pembelajaran berbasis masalah mendorong saya untuk bertanya	Positif				
		13.	Dengan pembelajaran berbasis masalah memotivasi saya untuk merancang percobaan	Positif				
		14.	Tahapan kegiatan dalam model pembelajaran berbasis masalah memotivasi saya mencari informasi dari berbagai sumber	Positif				
		15.	Dengan berdiskusi membantu saya bebas mengemukakan pendapat	Positif				
6.	Minat dan motivasi siswa memecahkan masalah	16.	Dengan memahami masalah lingkungan memotivasi saya untuk memecahkan masalahnya	Positif				
		17.	Pembelajaran berbasis masalah menuntun saya memecahkan masalah dalam berbagai hal	Positif				
7.	Minat dan motivasi siswa melakukan penyelidikan	18.	Pembelajaran berbasis masalah menuntun saya melakukan suatu penyelidikan	Positif				
8.	Meningkatkan minat siswa untuk berdagang	19.	Pembelajaran berbasis masalah meningkatkan minat saya untuk berdagang	Positif				
		20.	Tahapan penyelesaian masalah menuntun minat siswa untuk berdagang	Positif				

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ANGKET SISWA

Nama :

Kelas :

Petunjuk**Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai menurut anda**

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya sangat tertarik dengan model pembelajaran berbasis masalah				
2.	Motivasi belajar saya meningkat dengan model pembelajaran berbasis masalah				
3.	Pembelajaran berbasis masalah meningkatkan minat belajar saya				
4.	Pembelajaran berbasis masalah menuntut saya untuk berpikir				
5.	Isu masalah kecurangan berdagang dalam LKS merangsang saya untuk banyak bertanya				
6.	Isu masalah kecurangan berdagang dalam LKS menuntut saya untuk berpikir				
7.	Tahapan kegiatan dalam pembelajaran berbasis masalah menuntun saya lebih kreatif				
8.	Masalah kecurangan berdagang di lingkungan yang dimunculkan menambah motivasi saya untuk mempelajari materi ekonomi syari'ah				
9.	Model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan minat dan motivasi saya dalam mempelajari materi ekonomi syari'ah				
10.	Isu masalah kecurangan berdagang dalam LKS memotivasi saya untuk mempelajari masalah kecurangan berdagang di lingkungan lebih dalam				
11.	Dengan memahami dampak negatif kecurangan berdagang mendorong saya untuk lebih hati-hati dalam berbelanja				
12.	Dengan pembelajaran berbasis masalah mendorong saya untuk bertanya				
13.	Dengan pembelajaran berbasis masalah memotivasi saya untuk merancang percobaan				
14.	Tahapan kegiatan dalam model pembelajaran berbasis masalah memotivasi saya mencari informasi dari berbagai sumber				
15.	Dengan berdiskusi membantu saya bebas mengemukakan pendapat				
16.	Dengan memahami masalah lingkungan memotivasi saya untuk memecahkan masalahnya				
17.	Pembelajaran berbasis masalah menuntun saya memecahkan masalah dalam berbagai hal				
18.	Pembelajaran berbasis masalah menuntun saya melakukan suatu penyelidikan				
19.	Pembelajaran berbasis masalah meningkatkan minat saya untuk berdagang				
20.	Tahapan penyelesaian masalah menuntut minat siswa untuk berdagang				

Keterangan :

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS

STS

: Tidak Setuju

: Sangat Tidak Setuju

No	Indikator	Contoh soal	Jenjang Kognitif	Soal	Jawaban
1.	Mendefinisikan pengertian ekonomi islam	(7)	C2	1. Sebagai manusia kita diwajibkan untuk berusaha dalam memenuhi kebutuhan, perintah supaya berusaha dalam mencari kebahagiaan akhirat dengan tidak melupakan dunia, terdapat dalam al-qur'an surat ... a. Al-Qashash : 75 b. Al-Qashash : 76 c. Al-Qashash : 77 d. Al-Qashash : 78	C
2.	Menganalisis proses berdagang menurut islam	(1, 3, 4, 5, 13, 14, 17)	C1	2. Kondisi perekonomian orang-orang Quraisy sebelum datangnya Muhammad SAW disebut jahiliyah. Adapun salah satu contoh perilaku jahiliyah orang Quraisy adalah ... a. Tidak curang dan mengurangi timbangan b. Tidak memperhatikan halal dan haram c. Tidak menyembunyikan cacat barang d. Tidak tipu menipu dalam berdagang	B
3.	Menganalisis beberapa kecurangan dalam berdagang	(2, 8, 16, 15)	C2	3. Bila ada seorang pedagang yang menginginkan barang dagangannya laku dengan cara membohongi pembeli dari kualitasnya yang sebenarnya, maka bertolak belakang dengan rahasia kunci sukses baginda Rasulullah yaitu ... a. Amanah b. Fatmahan c. Shidiq d. Tablig	C
4.	Menganalisis faktor-faktor penyebab banyaknya kecurangan dalam berdagang	(6,)	C3	4. Perilaku bisnis : 1. Menjempuit bola 2. Mencari mitra strategis 3. Mencari produk terbaru 4. Memaksimalkan keuntungan Perilaku bisnis Rasulullah sebagai pebisnis yang tangguh adalah ... a. 1, 2, dan 3 b. 1, 2, dan 4 c. 1, 3, dan 4 d. 2, 3, dan 4	A
5.	Menjelaskan kerugian-kerugian akibat banyaknya kecurangan dalam berdagang	(9, 10, 11, 12)			
6.	Mencari cara pencegahan kecurangan dalam berdagang	(18, 19, 20)			

No	Indikator	Contoh soal	Jenjang Kognitif	Soal	Jawaban
			C3	<p>9. Pak Dani adalah seorang pedagang tahu di daerah purbaratu, untuk mendapatkan keuntungan yang berlimbah pak Dani menggunakan formalin kedalam tahu nya, apa yang terjadi akibat dari tindakan pak Dani ini ...</p> <ol style="list-style-type: none"> Banyaknya pembeli yang mengalami penyakit kanker Tahu pak Dani tahan lama Tahu pak Dani kenyal Pak Dani mendapat keuntungan 	A
			C2	<p>10. Tuan Dayus di dalam pemenuhan hidupnya selalu menghalalkan segala cara, dia tidak pernah menyertakan do'a dalam aktifitasnya. Faham aktifitas yang dianut oleh tuan Dayus adalah ...</p> <ol style="list-style-type: none"> Faham material Faham barat Faham campuran Faham ekonomi konvensional 	A
			C2	<p>11. Tuan Budi didalam setiap melakukan aktifitas selalu diawali dengan do'a sehingga pendapatan yang diperolehnya selalu bermanfaat bagi keluarganya. Tuan Budi menganut konsep Islam yang menjelaskan pemenuhan kebutuhan hidup manusia harus ...</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengutamakan kebutuhan akhirat daripada kebutuhan dunia Mementingkan kebutuhan spiritual daripada kebutuhan material Selaras antara kebutuhan material dan etika manusia Selaras antara jalan yang baik dengan yang buruk 	B
			C1	<p>12. Dalam mengkonsumsi barang "Halal" menurut islam mengandung arti ...</p> <ol style="list-style-type: none"> Nilai dan harganya mahal serta berkualitas Nilai dan harganya murah tetapi berkualitas Wujudnya baik dan cara memperolehnya baik Wujudnya keren dan cara memperolehnya meragukan 	C

No	Indikator	Contoh soal	Jenjang Kognitif	Soal	Jawaban
			C1	<p>13. Selain memenuhi kebutuhan sendiri, motif manusia melakukan kegiatan ekonomi menurut islam adalah ...</p> <p>a. Mencari keuntungan c. Meringankan beban sesama b. Memperluas jangkauan pasar d. Mewujudkan pembangunan nasional</p>	C
			C1	<p>14. Di bawah ini yang termasuk prinsip ekonomi Islam adalah ...</p> <p>a. Bertambah c. Bersifat boros b. Bernegah-megahan d. Bermanfaat (efisien)</p>	D
			C1	<p>15. Dalam etika ekonomi Islam ada hal-hal yang dilarang dilakukan dalam berekonomi yaitu ...</p> <p>a. Keringanan harga b. Tidak mengambil laba lebih besar c. Pujian berlebihan terhadap barang sendiri d. Membatalkan jual beli jika pihak pembeli mengingkarinya</p>	D
			C1	<p>16. Dibawah ini merupakan perilaku tercela dalam etika ekonomi islam adalah ...</p> <p>a. Mengambil laba bertimpah b. Membayar harga lebih murah kepada penjual yang miskin c. Membayar hutang sesuai dengan waktu yang ditentukan d. Keringanan pembayaran</p>	A
			C1	<p>17. Perilaku terpuji salah satunya adalah memberikan keringanan/potongan harga dalam istilah lain dikenal dengan ...</p> <p>a. Buyer b. Discount c. Sale d. Upgrade</p>	B

No	Indikator	Contoh soal	Jenjang Kognitif	Soal	Jawaban
			C2	<p>18. Nabi Muhammad SAW tercatat dalam sejarah dan ekonomi sebagai wirausahawan yang sukses. Kesuksesan beliau dalam berbisnis dilandasi oleh ...</p> <ol style="list-style-type: none"> Kepercayaan yang amanah dan terpercaya Kepercayaan yang amanah serta pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni Kepercayaan yang istiqomah serta pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni Pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni 	A
			C2	<p>19. Nabi Muhammad SAW sebagai wirausahawan yang sukses. Salah satu kunci suksesnya adalah ...</p> <ol style="list-style-type: none"> Penjual boleh melakukan praktek monopoli Penjual boleh melakukan praktek oligopoli Penjual harus bersumpah untuk meyakinkan pembeli Penjual harus tegas terhadap timbangan dan takaran 	D
			C2	<p>20. Dalam sistem ekonomi Islam pihak-pihak yang menerapkan ilmu ekonomi pada kehidupan sehari-hari sesuai aturan Islam adalah ...</p> <ol style="list-style-type: none"> Individu Kelompok masyarakat Pemerintah Semua jawaban benar 	D

Soal Tes

Satuan Pendidikan	: Madrasah Tsanawiyah Jidris Assalam
Mata Pelajaran	: Ekonomi Syari'ah
Pokok Bahasan/Topik	: Pasar/ Kecurangan berdagang
Kelas/Semester	: IX/1
Alokasi waktu	: 1x35 menit

Petunjuk Pengisian :

- Tulislah nama pada lembar jawaban yang telah disediakan
- Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, d pada jawaban yang benar
- Selamat mengerjakan!

Pilihan Ganda

- Sebagai manusia kita diwajibkan untuk berusaha dalam memenuhi kebutuhan, perintah supaya berusaha dalam mencari kebahagiaan akhirat dengan tidak melupakan dunia, terdapat dalam al-qur'an surat ...
 - Al-Qashash : 75
 - Al-Qashash : 76
 - Al-Qashash : 77
 - Al-Qashash : 78
- Kondisi perekonomian orang-orang quraiys sebelum datangnya Muhammad SAW disebut jahiliyah. Adapun salah satu contoh perilaku jahiliyah orang quraiys adalah ...
 - Tidak curang dan mengurangi timbangan
 - Tidak memperhatikan halal dan haram
 - Tidak menyembunyikan cacat barang
 - Tidak tipu menipu dalam berdagang
- Bila ada seorang pedagang yang menginginkan barang dagangannya laku dengan cara membohongi pembeli dari kualitasnya yang sebenarnya, maka bertolak belakang dengan rahasia kunci sukses baginda Rasulullah yaitu ...
 - Amanah
 - Fatonah
 - Shidiq
 - Tablig
- Perilaku bisnis :
 - Menjemput bola
 - Mencari mitra strategis
 - Mencari produk terbaru
 - Memaksimalkan keuntungan
 Perilaku bisnis Rasulullah sebagai pebisnis yang tangguh adalah ...
 - 1, 2, dan 3
 - 1, 2, dan 4
 - 1, 3, dan 4
 - 2, 3, dan 4
- Di bawah ini nilai-nilai dalam berdagang :

A	B	C
1. Keikhlasan	1. Pendapatan	1. Nilai-nilai kebersamaan
2. Kemandirian	2. Pengorbanan	2. Nilai-nilai kewirausahaan

 Nilai-nilai yang diwariskan Rasulullah dalam berdagang adalah ...
 - A1, B1, dan C1
 - A1, B2, dan C1
 - A2, B1, dan C2
 - A2, B2, dan C2

6. Berikut ini merupakan permasalahan ekonomi yang terjadi :
1. Kelangkaan
 2. Penggunaan bahan berbahaya
 3. Bahan kadarluarsa
 4. Pengurangan timbangan
- Salah satu alasan pedagang yang tidak sesuai dengan aturan islam dalam melakukan kecurangan berdagang adalah ...
- a. Mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya
 - b. Kurangnya bahan baku
 - c. Kurang modal
 - d. Mensejahterakan petani
7. Islam telah diturunkan dengan sempurna, artinya Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia termasuk dalam berekonomi. Hal ini dijelaskan dalam ...
- a. Q.S Al-Maidah : 3
 - b. Q.S Al-Maidah : 4
 - c. Q.S Al-Maidah : 5
 - d. Q.S Al-Maidah : 6
8. Salah satu kecurangan pedagang yang sering dilakukan adalah ...
- a. Memberikan diskon gede-gedean
 - b. Menambahkan bonus setiap pembelian banyak
 - c. Menambah beban timbangan
 - d. Melayani pembeli dengan senyuman
9. Pak Dani adalah seorang pedagang tahu di daerah purbaratu, untuk mendapatkan keuntungan yang berlimbah pak Dani menggunakan formalin kedalam tahu nya, apa yang terjadi akibat dari tindakan pak Dani ini ...
- a. Banyaknya pembeli yang mengalami penyakit kanker
 - b. Tahu pak Dani tahan lama
 - c. Tahu pak Dani kenyal
 - d. Pak Dani mendapat keuntungan
10. Tuan Dayus di dalam pemenuhan hidupnya selalu menghalalkan segala cara, dia tidak pernah menyertakan do'a dalam aktifitasnya. Fahaman aktifitas yang dianut oleh tuan Dayus adalah ...
- a. Fahaman material
 - b. Fahaman barat
 - c. Fahaman campuran
 - d. Fahaman ekonomi konvensional
11. Tuan Budi didalam setiap melakukan aktifitas selalu diawali dengan do'a sehingga pendapatan yang diperolehnya selalu bermanfaat bagi keluarganya. Tuan Budi menganut konsep Islam yang menjelaskan pemenuhan kebutuhan hidup manusia harus ...
- a. Mengutamakan kebutuhan akhirat daripada kebutuhan dunia
 - b. Mementingkan kebutuhan spiritual daripada kebutuhan material
 - c. Selaras antara kebutuhan material dan etika manusia
 - d. Selaras antara jalan yang baik dengan yang buruk
12. Dalam mengkonsumsi barang "Halal" menurut islam mengandung arti ...
- a. Nilai dan harganya mahal serta berkualitas
 - b. Nilai dan harganya murah tetapi berkualitas
 - c. Wujudnya baik dan cara memperolehnya baik
 - d. Wujudnya keren dan cara memperolehnya meragukan

13. Selain memenuhi kebutuhan sendiri, motif manusia melakukan kegiatan ekonomi menurut islam adalah ...
- Mencari keuntungan
 - Memperluas jangkauan pasar
 - Meringankan beban sesama
 - Mewujudkan pembangunan nasional
14. Di bawah ini yang termasuk prinsip ekonomi Islam adalah ...
- Bertambah
 - Bermegah-megahan
 - Bersifat boros
 - Bermanfaat (efisien)
15. Dalam etika ekonomi Islam ada hal-hal yang dilarang dilakukan dalam berekonomi yaitu ...
- Keringanan harga
 - Tidak mengambil laba lebih besar
 - Pujian berlebihan terhadap barang sendiri
 - Membatalkan jual beli jika pihak pembeli mengingkarinya
16. Di bawah ini merupakan perilaku tercela dalam etika ekonomi islam adalah ...
- Mengambil laba berlebih
 - Membayar harga lebih murah kepada penjual yang miskin
 - Membayar hutang sesuai dengan waktu yang ditentukan
 - Keringanan pembayaran
17. Perilaku terpuji salah satunya adalah memberikan keringanan/potongan harga dalam istilah lain dikenal dengan ...
- Buyer
 - Discount
 - Sale
 - Upgrade
18. Nabi Muhammad SAW tercatat dalam sejarah dan ekonomi sebagai wirausahawan yang sukses. Kesuksesan beliau dalam berbisnis dilandasi oleh ...
- Kepribadian yang amanah dan terpercaya
 - Kepribadian yang amanah serta pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni
 - Kepribadian yang istiqomah serta pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni
 - Pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni
19. Nabi Muhammad SAW sebagai wirausahawan yang sukses. Salah satu kunci suksesnya adalah ...
- Penjual boleh melakukan praktek monopoli
 - Penjual boleh melakukan praktek oligopoli
 - Penjual harus bersumpah untuk meyakinkan pembeli
 - Penjual harus tegas terhadap timbangan dan takaran
20. Dalam sistem ekonomi Islam pihak-pihak yang menerapkan ilmu ekonomi pada kehidupan sehari-hari sesuai aturan Islam adalah ...
- Individu
 - Kelompok masyarakat
 - Pemerintah
 - Semua jawaban benar

Panduan Wawancara Guru Terhadap Pembelajaran Berbasis Masalah

Tujuan Wawancara :

1. Mengungkap persepsi guru terhadap model pembelajaran berbasis masalah
2. Mengungkap persepsi guru terhadap minat dan motivasi belajar siswa dengan model pembelajaran berbasis masalah
3. Mengungkap persepsi guru terhadap penguasaan konsep siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah

No.	Indikator	No. Soal	Pertanyaan
1.	Persepsi guru terhadap model pembelajaran berbasis masalah	1.	Bagaimana pendapat Bapak dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah ini?
		2.	Apakah kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran ini?
		3.	Jika ada kelemahan/kekurangannya, bagaiman saran Bapak untuk mengatasinya?
		4.	Setelah mengamati KBM model pembelajaran topik kecurangan berdagang, adakah keinginan dalam diri Bapak untuk mencoba menerapkan model tersebut pada kesempatan lain?
2.	Persepsi guru terhadap minat dan motivasi siswa	5.	Bagaimana pendapat Bapak terhadap model pembelajaran berbasis masalah dalam hal motivasi belajar siswa?
		6.	Bagaimana pendapat Bapak terhadap model pembelajaran berbasis masalah dalam hal aktivitas belajar siswa?
		7.	Bagaimana pendapat Bapak terhadap model pembelajaran berbasis masalah dalam hal minat belajar siswa?
3.	Persepsi guru terhadap kreatifitas siswa	8.	Tahapan kegiatan dalam pembelajaran berbasis masalah manakah yang dapat menuntun siswa lebih kreatif?
4.	Persepsi guru terhadap penguasaan konsep siswa	9.	Bagaimana pendapat Bapak terhadap model pembelajaran berbasis masalah dalam hal penguasaan konsep siswa?
5.	Persepsi guru terhadap keterampilan siswa memecahkan masalah	10.	Bagaimana pendapat Bapak terhadap model pembelajaran berbasis masalah dalam hal keterampilan siswa memecahkan masalah?
6.	Persepsi guru terhadap pemahaman siswa terhadap masalah ekonomi di lingkungan	11.	Bagaimana pendapat Bapak terhadap model pembelajaran berbasis masalah dalam hal pemahaman konsep siswa dengan masalah ekonomi di lingkungan ?

LAMPIRAN



UNIVERSITAS
B
ISLAM
INDONESIA

BIODATA PENULIS



Dra. Hj. N. Nasiroh lahir di Tasikmalaya pada tanggal 8 Agustus 1955. Anak keempat dari lima bersaudara, lahir dari pasangan Bapak H. Zenal Ardi Mukrom (Alm) dan Ibu Hj. Suriyah (Alm).

Penulis menikah dengan Drs. H. Dudung Abdussalam, M.SI dan memiliki tiga putri bernama Aan Sayidah Rahmah , S.Km.,

Ani Pitriani Salam, M.Pd. dan Laili Rahmatul Fajri, S.Pd.

Jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis :

1. SDN Bojonggambir I lulus tahun 1968
2. PGAN4 tahun Sukamanah lulus tahun 1973
3. PGAN6 tahun Sukamanah lulus tahun 1975
4. Sarjana Muda YPPI Tasikmalaya lulus tahun 1979
5. Sarjana lengkap IAIN Bandung lulus tahun 1982

Kemudian melanjutkan pendidikan pasca sarja di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta lulus pada tahun 2013 dengan judul tesis : **“MODEL PEMBELAJARAN PBL (PROBLEM BASED LEARNING) PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SYARI’AH DI MTs. JIDRIS ASSALAM TASIKMALAYA”**



**MADRASAH TSANAWIYAH (MTs.)
"JIDRIS ASSALAM"**
PAGERGUNUNG SINGKUP PURBARATU KOTA TASIKMALAYA
Terakreditasi "B"
Nomor : 02.00/692/BAP-SM/X/2011 Tanggal 28 Oktober 2011
NSM : 121232780006 NPSN 20224990

SURAT KETERANGAN

Nomor : 006/85/Kep.Sek

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Drs. H. Dudung Abdus Salam, M.SI
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : MTs. Jidris Assalam

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa,

Nama : N. Nasiroh
NIM : 10913138
Jurusan : Pendidikan Islam
Semester/kelas : Genap/IX (Sembilan)
Alamat : Pagergunung Kelurahan Singkup Kec. Purbaratu
Kota Tasikmalaya

Adalah benar telah melaksanakan kegiatan penelitian " MODEL PEMBELAJARAN PBL (PROBLEM BASED LEARNING) PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SYARI'AH DI MTs. JIDRIS ASSALAM TASIKMALAYA"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tasikmalaya, 25 September 2012
Kepala,

DRS.H. DUDUNG ABDUSSALAM, M.SI.
NIP.